

PENGARUH TEORI BELAJAR HUKUM KONTIGUITAS (*LAW OF CONTIGUITY*) TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI I WONOAYU SIDOARJO

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh

**NIDAUS SHOLIAH AZMI
NIM : D31205041**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 239 PAI	No. REG : T-2010/PAI/239 ASAL BUKU : TANGGAL :

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2010

GADJAHBELANG
8439407-5953789

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nidaus Sholihah Azmi

NIM : D31205041

Semester : X

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Alamat : Jl. KH. Agus Salim RT. 03 RW. 03. Gang. Kauman No: 39
Tulangan. Sidoarjo Jawa Timur

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **PENGARUH BELAJAR HUKUM KONTIGUITAS (*LAW OF CONTIGUITY*) TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI I WONOAYU SIDOARJO** adalah asli dan bukan hasil dari plagiat, baik sebagian maupun seluruhnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia dimintai pertanggungjawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, Agustus 2010



Nidaus Sholihah Azmi
NIM: D31205041

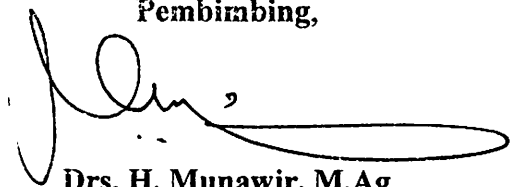
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : **Nidaus Sholihah Azmi**
NIM : **D31205041**
Judul : **Pengaruh Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law Of Contiguity*) Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Agustus 2010
Pembimbing,



Drs. H. Munawir, M.Ag
NIP: 196508011992031005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nidaus Sholihah Azmi** telah dipertahankan didepan penguji

Surabaya, 30 Agustus 2010
Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



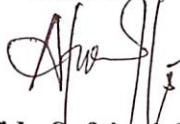
Dekan,


Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
Nip.196203121991031002

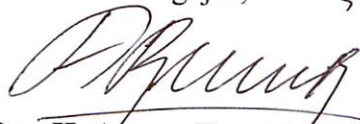
Ketua,


Drs. H. Munawir, M.Ag
Nip.196508011992031005

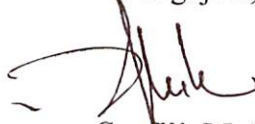
Sekretaris,


Afida Safriani, MA
Nip.197509162009122003

Penguji I,


Drs. H. Anwar Rasvid, M.Ag
Nip.194908101976111001

Penguji II,


Syafi'i, M.Ag
Nip.1970111820011211002

ABSTRAK

Nidaus Sholihah Azmi:” Pengaruh Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law Of Contiguity*) Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo”. Skripsi. Surabaya: Program Strata I Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab pertanyaan: 1) Bagaimana penerapan teori belajar hukum kontiguitas (*Law of Contiguity*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo, 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo, 3) Adakah pengaruh teori belajar hukum kontiguitas (*Law of Contiguity*) terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode statistika. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang mengacu pada Suharsimi yakni 20 – 25 % dari 200 siswa kelas XII SMA Negeri Wonoayu Sidoarjo dalam lima kelas sehingga dapat diketahui jumlah keseluruhannya dari 20 % adalah 40 siswa dan tiap kelas diambil 8 siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Adapun metode pengumpulan datanya adalah observasi, angket, dokumentasi dan interview. Data analisa dengan metode deskriptif berdasarkan kategori untuk data kuantitatif dengan *product moment*. Hasil analisis perhitungan antara variabel X (teori belajar hukum kontiguitas) dan variabel Y (pembelajaran Pendidikan Agama Islam) diperoleh angka 0,759 yang berarti kuat atau positif.

Akhirnya, penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya terdapat korelasi yang kuat atau positif antara teori belajar hukum kontiguitas dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XII SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A.	Latar Belakang Masalah	1
B.	Rumusan Masalah	8
C.	Tujuan Penelitian	8
D.	Manfaat Penelitian	9
E.	Definisi Operasional	9
F.	Sistematika Pembahasan	12

BAB II KAJIAN TEORI

A.	Teori Law Of Contiguity.....	15
1.	Biografi Edwin Ray Guthrie	15
2.	Pendapat Edwin Ray Guthrie Tentang Pendidikan.....	16
3.	Teori Hukum Kontiguitas (<i>Law Of Contiguity</i>).....	19
a.	Pengertian.....	19
b.	Komponen Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law Of Contiguity</i>)	20

c. Metode Pembelajaran Berdasarkan Teori Hukum Kontiguitas (<i>Law Of Contiguity</i>)	33
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	37
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	37
2. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	40
3. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	45
4. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	48
5. Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	49
C. Pagaruh Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law Of Contiguity</i>) terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	55
B. Populasi dan Sampel	55
C. Variabel Penelitian.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo	62
1. Identitas SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo	62
2. Letak Geografis SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo	62
3. Ketenagaan SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo	63
4. Keadaan Siswa SMA Negeri Wonoayu Sidoarjo.....	67
5. Fasilitas SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo.....	68
6. Pendanaan SMA Negeri1 Wonoayu Sidoarjo.....	72

B. Penyajian dan Analisis Data.....	73
1. Data tentang teori belajar hukum kontiguitas (<i>Law Of Contiguity</i>)	73
2. Data tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Kepala sekolah dan guru menurut status kepegawaian, jabatan dan golongan.....	63
4.2 Kepala sekolah dan guru menurut umur dan masa kerja seluruhnya	63
4.3 Kepala sekolah dan guru menurut serta tenaga administrasi menurut ijazah tertinggi	64
4.4 Guru dan kebutuhan guru menurut mata pelajaran yang diajarkan.....	65
4.5 Tenaga administrasi menurut status kepegawaian, golongan dan jenis kelamin	66
4.6 Jumlah tenaga administrasi menurut jenis pekerjaan dan jenis kelamin.....	66
4.7 Luas tanah yang dikuasai sekolah menurut status pemilikan dan penggunaan.....	69
4.8 Buku dan alat pendidikan menurut mata pelajaran	70
4.9 Ruang menurut jenis, kondisi dan luas	71
4.10 Perlengkapan sekolah.....	72
4.11 Daftar Responden	74
4.12 Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>) Membuat Siswa Termotivasi untuk Belajar Pendidikan Agama Islam	75
4.13 Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>) Menyenangkan Bagi Siswa.....	75

4.14 Siswa Setuju dengan Adanya Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>)	76
4.15 Siswa Setuju Kalau Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>) lebih baik dari teori pembelajaran yang lain	76
4.16 Siswa Setuju Kalau Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>) Mampu Meningkatkan Prestasi Belajar	77
4.17 Efektifkah Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>) Bagi Siswa	78
4.18 Memahami Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>) Berguna Bagi Siswa	78
4.19 Siswa Setuju dengan Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>) Mampu Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran	79
4.20 Siswa Setuju dengan Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>) dalam Keseriusan Pembelajaran	79
4.21 Siswa Setuju dengan Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>) Mampu Memudahkan Komunikasi Belajar Antara Siswa dan Guru	80
4.22 Hasil Angket Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>)	81
4.23 Siswa Lebih Mudah Memahami Materi PAI Setelah Diterapkan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>)	83
4.24 Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>) Sangat Penting Diterapkan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	84
4.25 Siswa Mengalami Kesulitan Ketika Diterapkan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>)	84

4.26 Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law Of Contiguity</i>) Membuat Siswa Lebih Terstimulus dalam Pembelajaran PAI	85
4.27 Siswa Dapat Menjawab Pertanyaan yang Terkait dengan Materi Setelah Diterapkan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>)	86
4.28 Siswa Lebih Mudah Memahami Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>).....	86
4.29 Siswa Lebih Mudah Mendiskusikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>)	87
4.30 Guru Sering Menerapkan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>) Pada Pembelajaran PAI	87
4.31 Siswa Lebih Mudah Memahami Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>)	88
4.32 Siswa Setuju Kalau Semua Guru Menerapkan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>) Pada Semua Mata Pelajaran di Sekolah ...	88
4.33 Hasil Angket Tentang Pembelajaran PAI	89
4.34 Tabulasi Data Antara Pengaruh Teori Belajar Hukum Kontiguitas (<i>Law of Contiguity</i>) Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	91
4.35 Product Moment.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai dengan meninggal. Mengalami proses tahap demi tahap, demikian juga dengan kejadian penciptaan alam semesta oleh Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semestinya yang berproses demikian berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai "*sunnatullah*". Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia yang terdiri dari dua aspek yakni: aspek rohaniyah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan/pertumbuhan.

Dalam hubungan ini dapat dipastikan bahwa pendidikan tidak hanya menumbuhkan, melainkan juga mengembangkan ke arah tujuan akhir. Juga tidak hanya proses yang berlangsung, melainkan juga suatu proses yang berlangsung ke arah sasarannya. Artinya secara definitif bahwa pendidikan mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhan (penciptanya), baik kegiatan itu bersifat pribadi maupun sosial. Bilamana makna di atas dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka

dapat dikatakan yang dimaksudkan dengan pendidikan Islam. Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani adalah mengubah tingkah laku individu ke dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Sebab pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan belajar. Sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai individu, sosial dan dalam hubungannya dengan alam sekitarnya di mana ia hidup. Proses itu senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al-karimah¹.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut hasil Rumusan Seminar Pendidikan Islam Se-Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 1960. Yang dimaksudkan dengan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Istilah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi mengandung suatu pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.²

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2003), h.12-15.

² Ibid, h.15.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Serta tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu keseluruhannya meliputi: Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh/Ibadah. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).³

Berdasarkan pemahaman di atas, yang dimaksud dengan pendidikan pada dasarnya adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Adapun yang dimaksudkan dengan interaksi pendidikan secara teoritik adalah yakni upaya saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik, dalam upaya saling mempengaruhi ini, peran pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, berpengalaman, banyak menguasai nilai-nilai,

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA & MA*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003), h.7-8.

pengetahuan dan keterampilan. Peranan peserta didik lebih banyak sebagai penerima pengaruh, pengikut.⁴

Di sisi lain, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joyce dan Marshal Weil mengemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal yaitu: (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkah laku.⁵

Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti itu kita pedomani, setiap orang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orang tua) tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal, mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar ia dapat menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.⁶

Sedangkan menurut Guthrie yang dimaksudkan pendidikan adalah dimulai dengan menyatakan tujuan, yakni menyatakan respons apa yang harus dibuat

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.3

⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.10

untuk stimuli. Dia menyarankan lingkungan belajar yang akan memunculkan respons yang diinginkan bersama dengan adanya stimuli yang akan dilekatkan padanya.⁷ Untuk mewujudkan hal tersebut agar tujuan pendidikan tersebut tercapai, menurut Guthrie perlu adanya teori dalam belajar. Dalam hal ini salah satu teori belajar yang ditawarkan oleh Guthrie dan digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Law of Contiguity* (hukum kontiguitas).

Teori *Law of Contiguity* (hukum kontiguitas) Guthrie sebenarnya merupakan kritik terhadap teori Thorndike dan Pavlov yang dianggapnya terlalu ruwet. Sebagai penggantinya dia mengusulkan satu hukum belajar yakni teori *Law of Contiguity* (hukum kontiguitas). Adapun yang dimaksudkan Guthrie dengan teori *Law of Contiguity* (hukum kontiguitas) adalah kombinasi stimuli yang mengiringi suatu gerakan akan cenderung diikuti oleh gerakan itu jika kejadiannya berulang.⁸ Adapun beberapa hal yang berkaitan dengan proses belajar teori *Law of Contiguity* (hukum kontiguitas) berhubungan dengan beberapa hal diantaranya adalah lupa (*forgetting*), penguatan (*reinforcement*), dorongan (*motives*), niat (*intentions*), hukuman (*punishment*), stimuli yang dihasilkan oleh gerakan (*movement-produced stimuli*) serta gerakan, tindakan dan skill.⁹

⁷ B.R. Hergenhahn dan Matthew H Olson, *Theories Of Learning (Teori Belajar)*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008), h.245-246.

⁸ Ibid., 226.

⁹ Ibid., 233-243.

Adapun konsep hukum kontiguitas Guthrie yang berhubungan dengan belajar di antaranya adalah: *pertama*, penguatan (*Reinforcement*). Guthrie menyatakan bahwa hukum efek tidak dibutuhkan. Dia menganggap reinforcement hanyalah sebagai aransemen mekanis yang tidak dijelaskan dengan hukum belajarnya. Dia juga menyatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) mengubah kondisi yang menstimulasi dan karenanya mencegah terjadinya *non-learning*.¹⁰ *Kedua*, lupa (*forgetting*). Menurut Guthrie lupa disebabkan oleh munculnya respon alternatif dalam satu pola stimulus. Dia menyatakan bahwa lupa pasti melibatkan proses belajar baru. Ini merupakan hambatan retroaktif yang ekstrem, yakni fakta bahwa proses belajar lama diintervensi oleh proses belajar baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, dorongan (*motives*). Dorongan ini oleh Guthrie disebut *maintaining stimuli* (stimulus yang mempertahankan) yang menjaga organisme tetap aktif sampai tujuan tercapai. *Keempat*, niat (*intentions*). Niat adalah respons yang dikondisikan ke *maintaining stimuli*. Respons ini dinamakan niat karena *maintaining stimuli* dari dorongan biasanya berlangsung selama periode tertentu. Sehingga sekuensi (urutan) perilaku yang mendahului respons yang mereduksi dorongan akan diulang ketika dorongan dengan stimulus terkait muncul lagi. Sekuensi perilaku yang diasosiasikan dengan *maintaining stimuli* tampak saling terkait logis, sehingga dianggap bersifat *intentional*.

Kelima, hukuman (*punishment*). Efektivitas hukuman ditentukan oleh apa penyebab tindakan yang dilakukan oleh organisme yang dihukum. Hukuman akan

¹⁰Ibid., h.208.

efektif, apabila ia menghasilkan respons baru terhadap stimulus yang sama. Karena hukuman dapat dikatakan efektif, apabila mampu mengubah cara individu merespons stimulus tersebut. Menurut pendapat Guthrie hukuman dapat disederhanakan sebagai berikut: (1). Yang penting dalam hukuman adalah apa yang membuat organisme berbuat bukan rasa sakit yang ditimbulkan, (2). Hukuman harus menimbulkan perilaku yang tidak kompatibel dengan perilaku yang dihukum, (3). Hukuman harus diaplikasikan bersamaan dengan stimulus yang menimbulkan perilaku yang dihukum, (4). Apabila syarat 2 dan 3 tidak terpenuhi, maka hukuman tidak akan efektif, bahkan bisa memperkuat respons yang tidak diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam, stimulus yang dihasilkan oleh gerakan (*movement-produced stimuli*). Artinya bahwa setelah satu respons yang dipicu oleh stimulus eksternal, maka tubuh itu sendiri menghasilkan stimulus untuk merespon selanjutnya, dan seterusnya. Sehingga interval antara kejadian suatu stimulus eksternal dengan respon akhirnya diisi oleh stimulus yang dihasilkan oleh gerakan. Terakhir, gerakan, tindakan dan skill. Guthrie membedakan antara ketiga bentuk tersebut. Menurut Guthrie gerakan adalah kontraksi otot, tindakan terdiri dari bermacam gerakan sedangkan skill terdiri dari banyak tindakan.¹¹

¹¹ Ibid, h.207.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan teori belajar hukum kontiguitas (*Law of Contiguity*) di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo?
3. Adakah pengaruh teori belajar hukum kontiguitas (*Law of Contiguity*) terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita mengetahui ada banyak sekali teori belajar yang dikemukakan oleh

para pakar pendidikan maupun Psikologi pendidikan. Dimana masing-masing teori tersebut mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri. Berkaitan dengan penelitian ini, adapun tujuan penelitian yang dimaksudkan oleh penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penerapan teori belajar hukum kontiguitas (*Law of Contiguity*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh teori belajar hukum kontiguitas (*Law of Contiguity*) terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, harapannya adalah:

1. Penulis jadi lebih mengetahui dampak diterapkannya konsep teori *Law of Contiguity* (hukum kontiguitas) dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian, pengalaman ini nantinya akan menjadi bekal bagi penulis untuk menerapkan ilmu yang penulis dapatkan selama kuliah setelah menyelesaikan studi, jika penulis diberikan kesempatan untuk menjadi tenaga pendidik (Guru).
2. Bagi sekolah yang menjadi tempat penelitian penulis, hasil penelitian harapannya menjadi salah satu bahan evaluasi yang bisa dipergunakan oleh sekolah untuk melihat hasil belajar siswa.
3. Secara keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang jelas tentang sebuah teori jika diterapkan pada proses belajar mengajar di sekolah. Artinya kita mengetahui kelemahan maupun kelebihan dari konsep teori tersebut dalam hal ini adalah konsep teori *Law of Contiguity* (hukum kontiguitas).

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda dengan apa yang penulis maksudkan dengan judul yang penulis buat ini. Maka definisi operasional ini diperlukan. Adapun operasionalisasinya di antaranya sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu yang ada atau timbul dari sesuatu baik berupa organ atau benda yang ikut membentuk watak seseorang.¹²

2. Teori Belajar

Teori menurut kamus ilmiah populer adalah diartikan sebagai dalil, ajaran atau paham (pandangan) tentang sesuatu berdasarkan kekuatan akal (ratio), patokan dasar atau garis-garis dasar sains dan ilmu pengetahuan serta pedoman praktek.¹³ Sedangkan belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Artinya dalam pengertian ini kata *Change* atau *perubahan* mengarah pada perubahan tingkah laku, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya.¹⁴

Dari dua pemahaman tersebut dapat diartikan yang dimaksudkan dengan teori belajar adalah cara untuk mengubah tingkah laku seseorang atau dalam hal ini adalah peserta didik. Sedangkan menurut Guthrie belajar adalah hasil dari kontiguitas antara satu pola stimulasi dengan satu respons, dan belajar akan lengkap (asosiasi penuh) hanya setelah penyandingan stimuli respons.¹⁵

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 849

¹³ Ibid, h.746.

¹⁴ Drs. Moh. Uzer Usman, op.cit, hal 5.

¹⁵ B R Hergenhahn dan Matthew H Olson, op.cit, h.227.

3. *Law of Contiguity* (Hukum Kontiguitas)

Teori *Law of Contiguity* (hukum kontiguitas) konsep yang dikembangkan oleh Edwin Ray Guthrie. Konsep teori *Law of Contiguity* (Hukum Kontiguitas) sebenarnya merupakan kritik Guthrie terhadap teoritis Thorndike dan Pavlov yang dianggapnya terlalu ruwet dan tak perlu. Dan sebagai penggantinya dia mengusulkan satu hukum belajar yakni teori *Law of Contiguity* (hukum kontiguitas). Adapun yang dimaksudkan Guthrie dengan teori *Law of Contiguity* (hukum kontiguitas) adalah kombinasi stimuli yang mengiringi suatu gerakan akan cenderung diikuti oleh gerakan itu jika kejadiannya berulang.¹⁶ Atau dengan kata lain suatu stimulus akan mendapatkan respon dan respon ini akan diikuti dengan respon baru yang merupakan lanjutan dari respon sebelumnya.

4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Di dalam pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan bermaknanya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan dimasa yang akan datang (*life skill*).¹⁷

¹⁶ Ibid, h.226.

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007) h.287.

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁸

6. SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMA Negeri I Wonoayu adalah singkatan dari Sekolah Menengah

Atas Negeri I Wonoayu dan lokasinya berada di kabupaten Sidoarjo. SMA N I ini dikenal dengan sebutan SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama : Pendahuluan yang merupakan landasan awal penelitian terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah,

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA & MA*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003), h.7

tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Dalam bab II berisi kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian. Yakni menguraikan beberapa teori yang dikemukakan oleh Guthrie. Namun dalam bab ini nantinya akan diawali dengan memaparkan terlebih dahulu biografi Edwin Ray Guthrie baru dilanjutkan dengan menjelaskan secara lebih rinci apa yang dimaksudkan Guthrie dengan konsep teori *Law of Contiguity* (hukum kontiguitas).

Bab ketiga : Metode penelitian yang meliputi: Jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan Sampel Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa Data.

Bab keempat : Berisi tentang laporan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi obyek penelitian atau gambaran/profil lengkap obyek penelitian dalam hal ini adalah SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo serta penyajian dan analisis data Pengaruh Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law Of Contiguity*) Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo..

Bab kelima : Penutup yakni memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori *Law Of Contiguity*

1. Biografi Edwin Ray Guthrie

Guthrie lahir pada tahun 1886 dan meninggal pada tahun 1959. Dia adalah professor psikologi di University of Washington dari tahun 1914 sampai dengan pensiun pada tahun 1956. Karya dasarnya adalah *The Psychology of Learning* yang dipublikasikan pada tahun 1935 dan direvisi pada tahun 1952. Gaya tulisannya mudah diikuti, penuh humor dan menggunakan banyak kisah untuk menunjukkan contoh-contoh idenya. Tidak ada istilah teknis atau persamaan matematika, dan dia sangat yakin bahwa teorinya atau teori ilmiah apa saja, harus dikemukakan dengan cara yang dapat dipahami oleh mahasiswa.

Dalam teorinya Guthrie sangat menekankan pada aplikasi praktis dari gagasannya dan dalam hal ini dia mirip dengan Thorndike dan Skinner. Guthrie sebenarnya bukan eksperimentalis meskipun dia jelas punya pandangan dan orientasi eksperimental. Bersama dengan Horton, Guthrie hanya melakukan satu percobaan yang terkait dengan teori belajarnya. Serta dilihat dari bentuk aliran ke-ilmuannya, Guthrie jelas seorang behavioralis.

Guthrie bahkan menganggap teoritis seperti Thorndike, Skinner, Hull, Pavlov dan Watson masih sangat subjektif dan dengan menerapkan hukum

parsimony secara hati-hati akan dimungkinkan untuk menjelaskan semua fenomena belajar dengan menggunakan satu prinsip. Satu prinsip itu adalah hukum asosiasi Aristoteles.¹⁹

Adapun konsep-konsep penting lahir dari pemikiran Edwin Ray Guthrie di antaranya adalah *acts, chaining, drives, fatigue methode of breaking a habit, forgetting, incompotible response method of breaking a habit, intentions, law of contiguity, maintaining stimuli, movement-prodiced stimuli, movement, one-trial learning, principle of association, principle of postremity, principle of response probabability, punishment, recency principle, reinforcement, retroactive inhibitions, stereotyped behavior, threshold method of breaking a habit*. Adapun dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan konsep *law of contiguity* dan akan dijelaskan lebih rinci pada sub ini.

2. Pendapat Edwin Ray Guthrie Tentang Pendidikan

Seperti Thorndike, Guthrie menyarankan proses pendidikan dimulai dengan menyatakan tujuan. Yakni menyatakan respons apa yang harus dibuat untuk suatu stimuli. Guthrie menyarankan lingkungan belajar yang akan memunculkan respons yang diinginkan dengan adanya stimuli yang akan dilekatkan padanya. Sedangkan motivasi lebih tidak penting bagi Guthrie. Menurut Guthrie, yang diperlukan adalah siswa mesti merespons dengan tepat dalam kehadiran stimuli tertentu.

¹⁹ B R Hergenhahn & Matthew H Olson, op.cit., h. 225-226.

Selain itu, menurut Guthrie yang lebih diperlukan dalam dunia pendidikan adalah *latihan* (praktek) sangat penting. Karena praktek akan menimbulkan lebih banyak stimuli untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan. Sebab setiap pengalaman adalah unik, seseorang harus “belajar berulang” berkali-kali. Guthrie mengatakan 2 tambah 2 di papan tulis tidak menjamin siswa bisa belajar 2 tambah 2 di bangkunya. Siswa bukan hanya harus belajar bahwa 2 blok merah plus 2 blok merah sama dengan 4 blok merah. Tetapi mereka juga harus membuat asosiasi 2 tambah 2 sama dengan 4 untuk hal lain seperti apel, anjing, buku dan sebagainya. Adalah mungkin bahwa siswa akan belajar melekatkan respons ke stimuli di kelas dan respons lain ke stimuli yang sama di luar kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya, Guthrie menerima teori elemen identik Thorndike dalam soal transfer training. Probabilitas munculnya respons yang sama ke dua situasi yang berbeda ditentukan oleh kemiripan antara dua situasi itu. Seperti Thorndike, Guthrie menolak teori transfer disiplin formal dan menganggap bahwa penerimaan atas pendapat itu akan menghasilkan praktik kelas yang buruk. Guthrie dan Powers (1950) mengatakan:

Penerimaan atau penolakan guru pada teori disiplin formal dalam transfer, elemen identik atau generalisasi penjelasan, akan tercermin di sejumlah praktek mengajar sehari-hari. Materi yang diberikan oleh guru jelas memberi bukti adanya penerimaan actual, atau verbal, terhadap doktrin disiplin formal. Maka tujuan dari pendidikan hanya sekedar menyampaikan isi

pelajaran tertentu; metode pengajaran dan usaha untuk menghubungkan isi pelajaran dengan kebutuhan para pembelajar menjadi soal sekunder. Siswa harus menyesuaikan diri dengan ketentuan mata pelajaran dan harus menjalani peran pasif.

Menentang atau mempertanyakan validitas doktrin disiplin formal yang selama ini dianut akan membuka jalan untuk eksperimentasi pendidikan. Dalam hal ini guru mesti mempertanyakan apa nilai langsung dan tidak langsung yang akan diberikan kepada murid dalam area kurikulum tertentu. Guru mesti bersedia merevisi isi dan metode pengajaran serta penyampaian materi. Siswa mesti dilihat sebagai organisme yang sedang tumbuh berkembang dan terus menerus menata dan menata kembali pengalamannya menjadi pola perilaku. Tugas utama pengajaran (instruksi) karenanya adalah menemukan apa minat siswa dan bagaimana menggunakan insentif dan bijak untuk memotivasi siswa aktif belajar.

Seperti Thorndike, Guthrie percaya bahwa pendidikan formal seharusnya menyerupai situasi kehidupan nyata semirip mungkin. Dengan kata lain, guru Guthrie akan meminta siswanya melakukan atau mempelajari hal-hal yang kelak akan mereka lakukan saat mereka lulus. Jadi, seperti Thorndike, Guthrie mendukung program magang atau *mentoring* dan mendorong pendekatan pertukaran pelajar untuk memperluas pengalaman belajar.

Guru Guthrian mungkin terkadang menggunakan hukuman untuk mengatasi perilaku yang mengganggu, namun mereka menyadari bahwa agar hukuman bisa efektif, hukuman mesti dipakai saat perilaku diskriptif itu sedang terjadi. Lebih jauh, hukuman harus menimbulkan perilaku yang tidak kompatibel dengan perilaku yang mengganggu itu. Hukuman idealnya menghasilkan perilaku yang diinginkan, bukan sekedar menghentikan perilaku yang tidak diinginkan.²⁰

3. Teori *Law Of Contiguity* (Hukum Kontiguitas)

a. Pengertian

Sebagian besar teori belajar dapat dianggap sebagai usaha untuk menentukan kaidah yang mengatur terjadinya asosiasi antara stimuli dengan respons. Adapun yang dimaksudkan Guthrie dengan teori *Law of Contiguity* (hukum kontiguitas) adalah kombinasi stimuli yang mengiringi suatu gerakan akan cenderung diikuti oleh gerakan itu jika kejadiannya berulang.²¹

Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan sekedar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan

²⁰ B R Hergenhahn & Matthew H Olson, *An Introduction To Theories Of Learning*, (New Jersey, Prentice-Hall International, 1997), h.245-247.

²¹ Ibid, h.226.

respon yang baru. Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

Saran utama dari teori ini adalah guru harus dapat mengasosiasi stimulus respon secara tepat. Pembelajar harus dibimbing melakukan apa yang harus dipelajari. Dalam mengelola kelas guru tidak boleh memberikan tugas yang mungkin diabaikan oleh anak.

b. Komponen Teori *Law Of Contiguity* (Hukum Kontiguitas)

Menurut Guthrie ada beberapa komponen yang berkaitan dengan proses belajar teori *Law of Contiguity* (hukum kontiguitas) diantaranya adalah lupa (*forgetting*), penguatan (*reinforcement*), dorongan (*motives*), niat (*intentions*), hukuman (*punishment*), stimuli yang dihasilkan oleh gerakan (*movement-produced stimuli*) serta gerakan, tindakan dan skill.²² Adapun penjelasan dari masing-masing komponen adalah sebagai berikut.

1) Lupa (*forgetting*).

Menurut Guthrie, lupa disebabkan oleh munculnya respons alternatif, pola stimulus itu kemudian akan cenderung akan menghasilkan respons baru. Lebih jauh Guthrie menjelaskan, lupa

²² Ibid, h. 233-243.



pasti melibatkan proses belajar baru. Ini adalah bentuk *retroactive inhibition* (hambatan retroaktif) yang ekstrim, yakni fakta bahwa proses belajar lama diintervensi oleh proses belajar baru. Untuk menunjukkan hambatan retroaktif, Guthrie mencontohkan seseorang yang belajar tugas A dan kemudian belajar tugas B lalu diuji untuk tugas A. Satu orang lainnya belajar tugas A, tetapi tidak belajar tugas B, dan kemudian diuji pada tugas A. Secara umum ditemukan bahwa orang pertama mengingat tugas A lebih sedikit ketimbang orang kedua. Jadi tampak bahwa mempelajari sesuatu yang baru (tugas B) telah mencampuri retensi dari apa yang telah dipelajari sebelumnya (tugas A).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guthrie menerima bentuk hambatan retroaktif ekstrem ini. Pendapatnya adalah bahwa setiap kali mempelajari sesuatu yang baru, maka proses ini akan “menghambat” sesuatu yang lama. Dengan kata lain, lupa disebabkan oleh intervensi. Tak ada intervensi, lupa tak terjadi.

Anak yang keluar dari kelas tujuh akan masih ingat banyak detail dari tahun kelulusan ini di sepanjang hayatnya. Anak yang meneruskan pendidikannya akan kehilangan sebagian ingatannya tentang detail kelas tujuh karena ia mengalami asosiasi dengan kelas selanjutnya, dan pada waktu dia sudah kuliah di Universitas dia

mungkin akan tidak begitu ingat lagi nama-nama teman dan kejadian-kejadian selama di kelas tujuh itu.

Ketika kita terlindungi dari isyarat (*cue*) yang sudah ada (*established*), kita menyadari bahwa isyarat-isyarat itu mungkin akan mempertahankan koneksinya dengan satu respons secara terus-menerus. Istri dari seorang anggota di suatu fakultas di universitas baru-baru ini mengunjungi Norwegia, kampung halaman orang tuanya. Dia tidak bicara Norwegia sejak dia berumur lima tahun setelah neneknya meninggal dan dia yakin dirinya sudah lupa pada bahasa itu. Namun selama berada di Norwegia dia heran karena dirinya bisa bercakap-cakap dengan orang disana. Bahasa dan situasinya dari masa kanak-kanaknya teringat kembali padahal selama di Amerika dia merasa sudah melupakannya. Tetapi omongannya menimbulkan rasa geli bagi saudaranya karena dia berbicara seperti “bayi yang bisa bicara” dengan lancar. Jika keluarganya di Amerika terus menggunakan bahasa Norwegia, maka “bahasa bayi” Norwegia ini akan dilupakan, asosiasinya dengan bahasa bayi itu akan dihancurkan oleh frasa lain yang lebih kompleks.

Lupa bukannya pudar asosiasi stimulus-respons secara pasif yang bergantung pada berlalunya waktu, tetapi lupa melibatkan proses

unlearning aktif, yakni proses belajar melakukan sesuatu yang lain dalam situasi tersebut.²³

2) Penguatan (*reinforcement*)

Menurut Guthrie, *reinforcement* (penguatan) hanyalah aransemen mekanis, yang dianggapnya dapat dijelaskan dengan hukum belajarnya. Lebih jauh Guthrie menjelaskan, *penguatan mengubah kondisi yang menstimulasi dan karenanya mencegah terjadinya nonlearning*. Misalnya, dalam kotak teka-teki, hal terakhir yang dilakukan hewan sebelum menerima satu penguat adalah menggerakkan satu tuas atau menarik cincin, yang membuatnya bisa keluar dari kotak itu. Karenanya, respons yang memungkinkan hewan untuk keluar dari kotak. Misalnya menggerakkan tuas, akan mengubah semua pola stimuli yang dialami hewan.

Menurut prinsip kebaruan, ketika hewan diletakkan kembali ke dalam kotak teka-teki, ia cenderung akan menggerakkan tuas lagi. Dengan kata lain, setelah bebas dari kotak dengan menggerakkan tuas si hewan akan mempertahankan asosiasi antara keadaan berada di kotak dengan menggerakkan tuas. Dalam kenyataannya, respons terakhir yang dilakukan di kotak teka teki itu akan menjadi respons yang dilakukan hewan saat ia diletakkan lagi dalam kotak, terlepas dari apa jenis respons itu.

²³Ibid., h.233-234.

Guthrie dan Horton (1946) mengatakan, dalam situasi kedua ini hewan cenderung mengulang perilaku yang dilakukannya di situasi pertama, kecuali selama ia berada di kotak itu ia cenderung membentuk respons baru pada situasi dalam kotak teka-teki tersebut. Penyebab dari dipertahankannya tindakan terakhir yang membuatnya bebas adalah karena tindakan itu membebaskan kucing dari situasi dalam kotak dan karenanya tidak memungkinkan ada respons baru yang dihubungkan dengan situasi dalam kotak teka-teki. Tindakan membebaskan diri itu menyebabkan tindakan itu tak perlu lagi dipelajari ulang.

Pada kesempatan yang lain Guthrie (1940) menyatakan bahwa hewan belajar membebaskan diri berdasarkan keberhasilannya dalam membebaskan diri untuk pertama kalinya. Hasil belajar ini tidak akan dilupakan karena pembebasan diri itu akan melepaskan hewan dari situasi itu dan karenanya ia tak lagi berkesempatan untuk menciptakan asosiasi baru. Lebih lanjut dikatakan oleh Guthrie, pertemuan antara hewan dengan makanan tak akan mengintensifkan perilakunya tetapi menyebabkan perilaku itu tidak dilupakannya. Setelah situasi dan perilaku hewan diubah oleh makanan itu sehingga situasi sebelum ada makanan tidak memunculkan asosiasi baru. Asosiasi baru ini tidak

dapat terjadi tanpa adanya situasi di dalam kotak, dan tanpa adanya perilaku yang mendahului terbukanya pintu kotak.²⁴

3) Dorongan (*drives*).

Drives (dorongan) fisiologis merupakan apa yang oleh Guthrie disebut *maintaining stimuli* (stimuli yang mempertahankan) yang menjaga organisme tetap aktif sampai dengan tujuan tercapai. Misalnya, rasa lapar menghasilkan stimulasi internal yang terus ada sampai makanan dikonsumsi. Ketika makanan diperoleh, *maintaining stimuli* akan hilang, dan karenanya kondisi yang menstimulasi telah berubah, hal inilah yang mempertahankan respons terhadap makanan. Tetapi, perlu ditekankan bahwa dorongan fisiologis ini hanya salah satu dari sumber stimuli yang mempertahankan. Setiap sumber stimulasi yang terus berlangsung, entah itu eksternal atau internal, menghasilkan stimuli yang mempertahankan.

Untuk menjelaskan ini kita pertama-tama harus memahami apa masalahnya. Apa yang membuatnya kotak teka teki menjadi problem. Jawabannya adalah problem itu adalah situasi stimulus yang terus bertahan (*persisten*) yang menyebabkan hewan gelisah sampai muncul suatu tindakan yang menghilangkan "*maintaining stimuli*" dan membuat rasa gelisah itu hilang. Stimuli yang terus mengganggu itu terkadang dinamakan "dorongan". Dalam hewan yang kelaparan, perut

²⁴ B R Hergenhahn & Matthew H Olson, op.cit, h.230-231.

yang senantiasa melilit membuat mereka terganggu dan menghasilkan kegelisahan.

Perilaku serupa dapat dihasilkan oleh beberapa stimulasi eksternal *artificial* (buatan). Kantung kertas yang dipakai untuk menutup kotak makanan akan membuat kucing aktif, dan kucing akan terus merasa gelisah sampai salah satu gerakannya bisa melepas tutup kertas itu. Lebih jauh Guthrie menjelaskan, bahwa disini ada poin yang sering dilupakan. Ketika pengganggu itu hadir lagi diwaktu yang lain, kucing cenderung akan melakukan lagi tindakan yang akan menghilangkan gangguan itu. Tindakan lain yang si asosiasikan dengannya terjadi terdisosiasi atau tidak terkondisikan di setiap tindakan berikutnya. Tetapi setelah berhasil menghilangkan pengganggu, ia tak akan lagi diasosiasikan dengan tindakan baru. Dorongannya tetap terkait dengan tindakan yang bisa menghilangkan pengganggu sebab tindakan itu adalah asosiasi terakhirnya. Setelah itu, tidak lagi ada asosiasi baru yang dapat dibentuk karena dorongannya sudah hilang.²⁵

4) Niat (*Intentions*)

Respon yang dikondisikan ke *maintaining stimuli* dinamakan *intentions* (niat). Respon ini dinamakan niat karena *maintaining stimulation* dari dorongan biasanya berlangsung selama periode waktu

²⁵ B R Hergenhahn & Matthew H Olson, Teori Belajar, h. 241-242.

tertentu (sampai dengan dorongan berkurang). Jadi sekuensi perilaku yang mendahului respons yang mengurangi dorongan akan diulang ketika dorongan, dengan stimuli terkaitnya muncul lagi. *Sekuensi* (urutan) yang diasosiasikan dengan maintaining stimuli tampaknya saling terkait dan logis. Serta karenanya dianggap bersifat intensional. Jika seekor hewan lapar dan dibiarkan makan, hewan itu akan melakukan perilaku apapun yang menyebabkannya mendapat makanan saat terakhir kali ia lapar: ia mungkin akan berjalan kearah tertentu di jalur teka-teki, atau menekan tuas, atau malah menggerakkan galah.

Contoh lain Guthrie menyebutkan, jika orang sedang lapar dan ada roti di kantornya, dia akan memakannya: tetapi jika ia lupa membawa bekal makan siang, dia akan berdiri dari kursi, mengenakan jaketnya, masuk ke mobil, mencari restoran, masuk restoran, memesan makanan dan seterusnya. Pola reaksi yang berbeda telah diasosiasikan dengan maintaining stimuli dari rasa lapar dan stimuli dari situasi lingkungan. Perilaku yang dipicu oleh maintaining stimuli mungkin tampak *purposif* atau *intensional* (diniatkan), namun Guthrie menganggap itu juga bisa dijelaskan dengan hukum kontiguitas.²⁶

²⁶ Ibid., h. 242.

5) Hukuman (*Punishment*)

Guthrie mengatakan efektivitas punishment ditentukan oleh penyebab tindakan yang dilakukan oleh organisme yang dihukum itu. Hukuman bekerja baik bukan karena adanya rasa sakit yang dialami oleh individu yang terhukum, tetapi karena hukuman mengubah cara individu merespon stimuli tertentu. Hukuman akan efektif hanya ketika ia menghasilkan respons baru terhadap stimuli yang sama. Hukuman berhasil mengubah perilaku yang tak diinginkan karena hukuman menimbulkan perilaku yang tak kompatibel dengan perilaku yang dihukum. Hukuman karena perilaku yang disebabkan oleh hukuman selaras dengan perilaku yang dihukum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, Guthrie mencontohkan anda punya anjing yang suka mengejar-ejar mobil dan anda ingin menghentikan kebiasaannya. Guthrie menyarankan, anda kendaraai mobil anda dan biarkan anjing mengejarnya. Saat anjing itu berlari di sisi mobil pelankan kendaraan anda dan tamparlah moncong si anjing, ini kemungkinan akan efektif. Di lain pihak, menampar pantatnya pada saat ia berlari tampaknya tidak akan efektif meskipun di asumsikan bahwa tamparan pada moncong dan pantat sama-sama menyakitkan buat si anjing. Perbedaananya adalah tamparan pada moncong cenderung membuat anjing berhenti atau melompat kebelakang, sedangkan tamparan di pantat cenderung membuat anjing tambah kencang lari ke depan. Jadi

satu bentuk hukuman menyebabkan perilaku yang tidak kompatibel dan efektif sedangkan hukuman yang lainnya tidak efektif.

Apa yang dipelajari adalah apa yang telah dilakukan, dan apa-apa yang telah dilakukan dengan penuh semangat biasanya berbeda dengan apa-apa yang sedang dilakukan. Duduk di atas kursi yang banyak kutunya tidak akan mengurangi keinginan untuk belajar, ia akan mendorong seseorang belajar melakukan sesuatu selain duduk di kursi itu. Yang menentukan apa-apa yang akan dipelajari adalah bukan perasaan yang disebabkan oleh hukuman itu. Dalam melatih anjing untuk melompat suatu palang, efektivitas hukuman akan bergantung pada dimana hukuman itu diaplikasikan, di depan atau di belakang. Yang penting adalah hukuman yang membuat anjing melakukan sesuatu, yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Bukan hukuman yang membuat seseorang merasakan sesuatu. Pendapat bahwa perasaanlah yang menentukan belajar adalah pandangan yang keliru karena dalam kenyataan kita sering tidak merasa peduli pada apa yang dilakukan sebagai akibat dari hukuman, selama apa yang dilakukan itu memutuskan atau menghambat kebiasaan yang buruk.

Diskusi tentang hukuman dan imbalan itu harus tetap terkait dengan persoalan public. Efektivitas umumnya tidak diragukan lagi. Anak-anak mungkin masih nakal dan bandel. Namun kita akan memiliki pandangan yang lebih baik dalam menggunakan hukuman

dan imbalan jika kita menganalisisnya dalam term asosiasi dan menyadari bahwa hukuman adalah efektif hanya melalui asosiasinya. Hukuman memberikan efeknya bukan dengan melcmahkan kekuatan basis koneksi fisiokologis, tetapi dengan memaksa hewan atau anak untuk melakukan sesuatu yang berbeda dan karenanya menciptakan pengkondisian yang menghambat kebiasaan yang tak diinginkan. Hukuman adalah efektif hanya jika ada petunjuk untuk kebiasaan buruk.

Lebih jauh, ketika efek hukuman itu hanya bersifat emosional, hukuman akan mendorong *stereotype* kebiasaan yang tidak diinginkan.

Hukuman dan imbalan pada dasarnya adalah term moral, bukan psikologis. Keduanya didefenisikan bukan dalam term efeknya terhadap si penerima, tetapi dalam term tujuan dari individu yang mengaturnya.

Ringkasnya segala sesuatu yang dikatakan Guthrie tentang hukuman adalah sesuai dengan satu hukum belajarnya (hukum kontiguitas). Ketika stimuli dan respons dipasangkan, mereka menjadi diasosiasikan dan tetap diasosiasikan kecuali stimuli yang terjadi di situ memunculkan respons lain, di mana pada saat itu mereka akan diasosiasikan dengan respon baru tersebut. Saat mendiskusikan cara memutus kebiasaan, kita melihat tiga aransemen mekanis yang dapat dipakai untuk mengatur asosiasi antara stimuli dan respons.

Hukumana adalah bentuk aransemen yang lain. Hukuman jika digunakan secara efektif, akan menyebabkan stimuli yang sebelumnya menimbulkan respons yang sebelumnya tidak diinginkan menjadi memunculkan respons yang dapat diterima. Secara gamblang pendapat Guthrie tentang hukuman ini dapat disusun seperti berikut:

- a) Hal penting mengenai hukuman adalah bukan rasa sakit yang ditimbulkan tetapi apa yang membuat organisme itu berbuat.
- b) Agar efektif, hukuman harus menimbulkan perilaku yang tidak kompatibel dengan perilaku yang dihukum.
- c) Agar efektif, hukuman harus diaplikasikan bersama dengan stimuli yang menimbulkan perilaku yang dihukum.
- d) Jika syarat 2 dan 3 tidak terpenuhi, hukuman tidak akan efektif atau justru memperkuat respons yang tak diinginkan.

Jadi, ketika hukuman efektif, ia akan menyebabkan organisme melakukan sesuatu selain perilaku yang dihukum saat stimuli yang menimbulkan perilaku yang dihukum itu masih ada. Respons ini, tentu saja menyebabkan terbentuknya asosiasi baru dan ketika stimuli-stimuli itu muncul lagi di waktu yang lain, mereka cenderung akan menimbulkan respons yang bisa diterima.²⁷

²⁷Ibid., h.238-241.

6) Stimuli

Stimuli yang dihasilkan oleh gerakan (*movement-produced stimuli*). Meskipun Guthrie menegaskan keyakinannya pada hukum kontiguitas di sepanjang kariernya, dia menganggap akan keliru jika kita menganggap asosiasi yang dipelajari sebagai hanya asosiasi antara stimuli lingkungan dengan perilaku nyata. Misalnya, kejadian dilingkungan dan responsnya kadang dipisahkan oleh interval waktu, dan karenanya sulit untuk menganggap keduanya sebagai terjadi bersamaan. Guthrie memecahkan masalah ini dengan mengemukakan adanya *movement produced stimuli* (stimuli yang dihasilkan oleh gerakan), yakni disebabkan oleh gerakan tubuh. Jika kita mendengar suara dan menengok ke arah suara itu, misalnya, maka otot, tendon dan sendi bergabung membentuk stimuli yang berbeda dari stimuli eksternal yang menyebabkan kita menoleh. Fakta penting tentang stimuli yang disebabkan oleh gerakan ini adalah bahwa respons dapat dikondisikan ke stimuli semacam itu. Yakni setelah satu respons di picu oleh stimuli eksternal, tubuh itu sendiri menghasilkan stimulus untuk respons selanjutnya dan seterusnya.

Jadi jarak antara (*interval*) kejadian suatu stimulus eksternal dengan respons akhirnya diisi oleh stimuli yang dihasilkan oleh gerakan. Pengkondisiannya masih antara kejadian-kejadian yang bersamaan, namun dalam beberapa kasus kontiguitas ini adalah antara

stimuli yang dihasilkan oleh gerakan dan perilaku, bukan antara stimuli eksternal dengan perilaku.²⁸

7) Gerakan, tindakan dan skill

Artinya bahwa setelah satu respons yang dipicu oleh stimulus eksternal, maka tubuh itu sendiri menghasilkan stimulus untuk merespon selanjutnya, dan seterusnya. Sehingga interval antara kejadian suatu stimulus eksternal dengan respon akhirnya diisi oleh stimulus yang dihasilkan oleh gerakan. Terakhir, gerakan, tindakan dan skill. Menurut Guthrie dibedakan antara ketiga bentuk tersebut. Menurut Guthrie gerakan adalah kontraksi otot, tindakan terdiri dari bermacam gerakan sedangkan skill terdiri dari banyak tindakan.²⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode Pembelajaran Berdasarkan Teori *Law Of Contiguity* (Hukum Kontiguitas)

Aplikasi dari teori *Law Of Contiguity* Guthrie yang paling terkenal adalah metode pembelajaran yang dikenal dengan tiga metode mengubah kebiasaan buruk. Metode ini berpijak pada pencarian stimuli apa yang memunculkan respon yang tidak dikehendaki dan kemudian menemukan cara agar respon lain terjadi ketika ada stimuli. Dengan begitu respon lain ini diusahakan akan muncul lagi ketika saat berikutnya stimuli hadir.

²⁸ Ibid, h.227-228.

²⁹ Ibid, h. 207.

Penekanan diberikan pada penentuan stimulus dan respon apa yang terkait.

Ketiga metode tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut:

1) Metode ambang (*Threshold*)

Metode ini menekankan pada stimulus yang kabur atau lemah sehingga respon yang tidak dikehendaki tidak terjadi (stimuli berada di bawah batas ambang intensitas bagi munculnya respon, karena itu pula disebut metode ambang). Stimuli tersebut dinaikan kekuataannya dengan amat bertahap pada kesempatan berikutnya sehingga respon tidak sampai terjadi. Pengalaman yang berulang-ulang dengan stimuli lemah ini menaikkan batas ambang sehingga stimuli yang lebih kuat pun akan tetap berada di bawah batas ambang. Pada akhirnya stimuli bias dihadirkan dengan kekuatan penuh tanpa memunculkan respon yang tidak dikehendaki, karena individu telah membuat respon lain secara berulang-ulang terhadap stimuli yang ada.³⁰

Guthrie mencontohkan tentang metode kuno yang digunakan oleh tentara kavaleri untuk melatih kuda tunggangan. Jika seekor kuda yang belum terlatih diberi pelana dan dinaiki, kuda itu akan menyepak-nyekap liar. Reaksi ini bias dihindari dengan menggunakan metode ambang untuk menggantikan respon menyepak dengan respon yang lebih tenang. Pertama-tama selebar selimut diletakan di atas

³⁰ Winfred F. Hill, *Theories of Learning Teori-Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi dan Signifikansi*, (Bandung: Nusa Media, 2009), h.65-66

punggung kuda. Tekanan selimut di atas punggug tergolong jenis stimulus yang bias mengundang sepakan, namun stimulus selimut saja masih terlalu lemah untuk menghasilkan efek ini. Setelah mengalami tertentu dengan selimut, kuda tersebut dipasangi pelana. Tanpa ada pengalaman dengan selimut sebelumnya, pelana mungkin akan menghasilkan sepakan. Namun sekarang tidak lagi. Akhirnya setelah mengalami dengan pelana, seseorang pengendara bias menungganginya tanpa menghasilkan sepakan. Hal seperti inilah yang dimaksud dengan metode ambang.

Dalam sejarah pendidikan Islam, metode ini telah pernah diteraokan ketika rasul diperintahkan oleh Allah untuk menyeru kaumnya agar meninggalkan minum khamar. Dilakukan secara pelan-pelan agar tidak menimbulkan sikap penolakan yang keras dari kaumnya. pertama diperintahkan untuk menjauhi dan selanjutnya diperintahkan untuk meninggalkan dan diharamkan.

2) Metode Penat (*Fatigue*)

Pada metode ini respon yang hendak dihilangkan diusahakan agar terjadi berulang-ulang, sampai si individu merasa penat sehingga tidak lagi membuat respon tersebut dan melakukan sesuatu yang lain ini

akan cenderung (atau berhenti) sebagai gantinya. Respon yang lain ini cenderung akan terjadi ketika stimuli itu dihadirkan kembali.³¹

Guthrie memberikan contoh seorang gadis yang nakal, yang memiliki kebiasaan buruk berupa menyalakan korek api. Setelah omelan dan hukuman tidak berhasil, ibunya kemudian menghailangkan kebiasaannya dengan menyuruh si anak untuk menyalakan korek api yang ada secara terus menerus. Lama-lama si anak merasa jenuh menyalakan korek apinya, ibunya tidak membolehkan anaknya untuk bernemi. Akhirnya, si anak mulai aktif menolak, melemparkan korek api dan membuangnya. Pada titik ini, responrespon baru yang tidak sejalan dengan menyalakan korek api telah melekat pada stimuli dari korek api. Ketika anak tersebut memiliki kesempatan untuk menyalakan korek api, ia cenderung tidak melakukannya.³²

3) Metode Stimuli Menyimpang (*Incompatible Stimuli*)

Metode ini menggunakan stimuli untuk respon yang tidak dikehendaki dihadirkan bersama stimuli lain yang bisa menghasilkan respon yang berbeda dan menyimpang, stimuli pertama kemudian melekat pada respon yang baru. Guthrie mengilustrasikan metode ini dengan kasus seorang siswa memecahkan masalah ini dengan cara menghabiskan waktu tertentu dengan membaca novel-novel misteri

³¹ Ibid., h.66

³² Ibid., h.66-67

yang mengasyikan. Kisah dalam novel tersebut begitu menyita perhatiannya sehingga ia mengabaikan bunyi-bunyi yang mengganggu tersebut. Karenanya, stimuli yang bising berlangsung bersama repon membaca dan menjadi melekat pada respon-respon ini. Ketika kemudian dia beralih (meskipun dengan rasa enggan) dari membaca kisah-kisah misteri ke membaca buku pelajarannya, ia tidak lagi merasakan bunyi bising sebagai gangguan, karena semua itu sekarang sudah melekat pada respon membaca dan bukan pada respon mendengar.³³

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.³⁴

Sedangkan pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniyah dan jasmaniah, berlangsung secara bertahap.

³³ Ibid.,67

³⁴ www.wikipedia.com

Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/ pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan/ pertumbuhannya. Tidak ada satupun makhluk Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan/ kematangan hidup tanpa berlangsung melauai proses. Berdasarkan pemikiran ini, banyak ahli filsafat pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses bukan sebagai suatu seni atau teknik.³⁵

Dalam hubungannya dengan pendidikan islam, beberapa ahli memberikan defenisi pendidikan Islam.

Menurut prof. Dr omar Muhammad al-Toumi al- Syaibani Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan...³⁶

Pengertian yang berbeda adalah hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1990, memberikan pengertian Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.³⁷ Istilah membimbing, mengarahkan, mengajarkan, atau melatih mengnandung pengertian usaha

³⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2003), h. 12-13

³⁶ Omar Muhahamd al-Toumy al-syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Dr. Hasan Langgulung, h.399

³⁷ Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7-11 Mei 1960.

mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.

Dr. Muhammad Fadil al-Djamali turut memberikan pengertian tentang pengertian pendidikan Islam. Menurut beliau pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).³⁸

Pendidikan Islam menurut GBPP 1994 berbunyi “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain adalah hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”³⁹

Sedangkan menurut kurikulum 2004, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan,

³⁸ Muhammad Fadil al-Djamali, *Nahwa Tarbiyatil Mukminah*, h. 30

³⁹ DEPDIBUD, *GBPP 1994 SMU*, (Jakarta, 1995), h. 1.

pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁰

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru.dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal.memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits.

2. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut pandangan Islam lebih dominan kepada pembentukan akhlak, akidah dan iman. Sedangkan secara umum pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan pengembangan kemampuan yang dimiliki. Apabila kedua hal ini digabungkan maka hasil dari pendidikan akan sangat maksimal dan menghasilkan peserta didik yang memiliki intelektual dan akhlak yang mulia.

Dasar pendidikan adalah pondasi atau landasan yang kokoh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah, sehingga meskipun sudah selesai sekolah akan tetap belajar apa-apa yang tidak ditemui di sekolah. Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang

⁴⁰ Depdikbud, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, (Jakarta: 2003), h. 4.

melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dirasakan sebagai suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju. Dengan keyakinan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan disegala bidang. Dengan demikian, sebuah dasar pendidikan harus sesuatu yang bersifat filosofis.

Yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal yang demikian karena dalam teologi umat Islam, Al-Qur'an dan al-Sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat universal dan eternal, sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia. Artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan di mana saja. Maka, dasar pendidikan Islam sebagaimana pengertian di atas, juga berdasarkan pada Al-Qur'an yang dinyatakan dalam surat al-Rum[30] ayat 30 yang berbunyi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. ar-Rum[30]: 30)

Dengan demikian dasar pendidikan Islam dalam perspektif Islam adalah Al-Qur'an yang merupakan dasar pendidikan Islam.⁴¹

Jika kita berbicara tentang tujuan pembelajaran pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pembelajaran pendidikan Islam tidak lain

⁴¹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 59

adalah tujuan yang merealisasi identitas Islami. Sedang identitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada –Nya. Penyerahan diri secara total kepada Allah yang maha Esa menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya semata.⁴²

Pembelajaran pendidikan agama Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadith. Dan sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibilitas perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.

Rumusan tujuan pendidikan merupakan pencerminan dari bagai berikut: idealitas penyusunannya, baik institusional maupun individual. Oleh karena itu, nilai-nilai apakah yang dicita-citakan oleh penyusun dari tujuan itu akan mewarnai corak kepribadian manusia yang menjadi hasil proses kependidikan. Kongres Pendidikan Islam Sedunia tahun 1980 di Islamabad menetapkan pendidikan Islam sebagai berikut: "Pendidikan harus ditujukan kearah pertumbuhan yang berkeseimbangan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan, dan rasio, perasaan dan pancaindra. Oleh karenanya pendidikan harus memberikan pelayanan kepada

⁴² Muzayyin Arifin, op.cit., h.108

pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif, serta mendorong semua aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan pada tingkat kemanusiaan pada umumnya.⁴³

Menurut rumusan di atas, jelas tampak bahwa tujuan pendidikan islam itu tidak sempit melainkan menjangkau semua lapangan hidup manusia yang bertitik optimal pada pernyataan diri manusia kepada khaliknya, Allah SWT.

Secara terperinci tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dibagi kepada beberapa tahap sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tujuan Umum

Berikut tujuan umum Pendidikan Islam menurut beberapa tokoh:

- 1) DR. Mohd. Fadhil al-Djammali, menyatakan kesimpulan dalam studinya bahwa, sasaran pendidikan menurut al-Qur'an ialah membina pengetahuan /kesedaran manusia atas dirinya, dan atas system kemasyarakatan islami serta atas sikap dan rasa tanggung jawab sosial. Juga memberikan kesadaran manusia terhadap alam sekitar dan ciptaan Allah serta mengembangkan ciptaan-Nya bagi kebaikan umat manusia. Akan tetapi, yang lebih utama dari semua itu adalah makrifat kepada pencipta alam dan beribadah kepada-Nya dengan cara menaati perintah-

⁴³ 2nd World Confrence on Muslim Education, International Seminari on Islamic Concept and Curricula, Recommendation, 15-20 th. March, 1980, Islamabad, Pakistan.

perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.⁴⁴ Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam menurut pendapat ini adalah menanamkan makrifat (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung sosial terhadap pembinaan masyarakatnya, serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar sebagai ciptaan Allah bagi kesejahteraan manusia, dan kegiatan ibadahnya kepada pencipta alam itu sendiri.⁴⁵

2) Menurut Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan Islam, sebagai berikut:

- a) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- c) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar
- e) Menyiapkan pelajar dari segi professional

b. Tujuan Khusus

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang merupakan bagian dan termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan, di antara tujuan khusus pembelajaran pendidikan Islam adalah:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat dan cara-cara melaksanakannya dengan betul.

⁴⁴ Mohammad Fadhil ai-Djamali, *Tarbiyyah al-Insan al-Djadid*, h.109

⁴⁵ Muzayyin Arifin, *op.cit.*, h.120-121

- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar tentang agama.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah Pencipta alam, malaikat, Rasul, Kitab-kitab dan hari akhirat.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan.

c. Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal yang pada dasarnya berisi:⁴⁶

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah dan rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan rasul-Nya merupakan motivasi insrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak.
- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT dan dalam hubungannya dengan sesama manusia, serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.87.

3. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Memang tidak diragukan bahwa ide mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan banyak tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi. Dalam hal ini akan dikemukakan ayat-ayat atau hadits-hadits- yang dapat mewakili dan mengandung ide tentang prinsip-prinsip dasar tersebut, dengan asumsi dasar, seperti dikatakan an-Nahlawi bahwa pendidikan sejati atau maha pendidikan itu adalah Allah yang telah menciptakan fitrah manusia dengan segala potensi dan kelebihan serta menetapkan hukum-hukum pertumbuhan, perkembangan, dan interaksinya, sekaligus jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁷

- a. Prinsip Integrasi. Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah Swt Berfirman,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

⁴⁷ Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), h.25-30

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi...” (QS. Al-Qoshosh: 77).

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

- b. Prinsip Keseimbangan. Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Diantaranya adalah QS. Al-Ashr: 1-3,

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

“Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal sholeh.”.

- c. Prinsip Persamaan. Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Nabi Muhammad SAW bersabda :

وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أُمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ .

“Siapaapun di antara seorang laki laki yang mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajar dan didiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik kemudian dimerdekakannya lalu dikawininya, maka (laki laki) itu mendapat dua pahala” (HR. Bukhori).

- d. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah,

لَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ فَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣٩)
“Maka siapa yang bertaubat sesudah kedzaliman dan memperbaiki (dirinya) maka Allah menerima taubatnya....” (QS. Al-Maidah: 39).

- e. Prinsip Keutamaan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut.

4. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut pendapat Muhammad Qurb di dalam bukunya *Minhajut Tarbiyah Islamiyah*, bahwa teknik atau metode pendidikan Islam setidaknya ada delapan yakni: *pendidikan melalui teladan, melalui nasehat, hukuman, cerita, kebiasaan, kekuatan, kekosongan dan peristiwa*.⁴⁸

Melalui metode tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam mengupayakan agar materi pendidikan dan pengajaran Islam dapat diterima oleh obyek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat *multi approach* yang dalam pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. *Pendekatan religius* yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah mahluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. *Pendekatan filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah mahluk rasional atau *homo rationale* sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c. *Pendekatan sosio-cultural* yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah mahluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo sosius* dan *homo sapiens* dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan. Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan dan individunya.

⁴⁸ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.195-203.

- d. *Pendekatan scientific* dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (*kognitif*), berkemauan (*konatif*) dan merasa (*emosional atau afektif*). Pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berpikir.⁴⁹

5. Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Prof. HM. Arifin, M.Ed, urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukannya tersebut diperlukan perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran teori-teori yang tepat. Sehingga kegagalan pembentukannya terhadap anak didik dapat dihindarkan. Oleh karena itu, lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila kita salah bentuk maka akan sulit memperbaikinya.
- b. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan pada nilai-nilai Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kepada arah kedewasaan/ kematangan yang menguntungkan dirinya.

⁴⁹ Ibid., h.194-195.

- c. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan actual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis.
- d. Ruang lingkup pendidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia maupun di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.⁵⁰

C. Pengaruh Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law Of Contiguity*) terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara sederhana belajar teori hukum kontiguitas dapat diartikan bahwa gabungan atau kombinasi suatu kelas stimuli yang menyertai atau mengikuti suatu gerakan tertentu, maka ada kecenderungan bahwa gerakan itu akan diulangi lagi pada situasi/stimuli yang sama.

Mencermati pernyataan di atas, dapat dimengerti bahwa menurut Guthrie, belajar itu memerlukan hadiah (*reward*) dan adanya kedekatan antara stimulus dengan respons. Selain itu, adanya suatu hukuman (*punishment*) atas ketidakmampuan siswa dalam melaksanakan sesuatu tugas, ada sisi baiknya dan juga ada

⁵⁰ Nur Ihbiyati, op.cit., h.16-18

sisi buruknya. Efektif tidaknya (sisi baik) hukuman itu sangat tergantung pada apakah hukuman itu menyebabkan siswa menjadi belajar ataukah malah menjadi malas belajar. Konsep yang dikemukakan oleh Guthrie ini berisi makna bahwa belajar pada diri siswa terjadi tidak harus mengulang-ulang urutan antara hubungan stimulus dengan respons, serta tidak memerlukan adanya hadiah. Dia menyatakan bahwa belajar itu akan terjadi oleh karena adanya *contiguity* (hubungan kontak antara stimulus dengan respons). Tidak menjadi soal apakah respons didapat selama latihan dengan *unstimulus* (US) atau dengan cara lain, sepanjang stimulus dan respons terjadi secara bersama-sama, maka belajar itu terjadi.

Berdasarkan teori ini, yang menjadi tugas guru (agar menjadikan siswa belajar) adalah memberikan stimulus kepada siswa, agar nantinya siswa mau merespons dan ini memudahkan siswa untuk belajar. Stimulus yang diberikan dapat berupa penciptaan suatu media atau ilustrasi pada bidang materi tertentu. Guru memberikan suatu lambang tertentu lalu diikuti dengan penjelasan dan lambang yang lain yang semisal dan semakna, maka dalam setiap berhadapan dengan lambang yang sama (sebagaimana yang diberikan oleh guru) dengan sendirinya siswa akan teringat lambang atau makna yang dimaksud.

Kemampuan siswa melengkapi kalimat-kalimat yang diberikan oleh seorang guru menunjukkan adanya peristiwa belajar.⁵¹ Dalam penerapan teori belajar hukum kontiguitas ini dalam pembelajaran, Guthrie memberikan beberapa saran kepada guru:

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h.28

1. Guru harus mengarahkan performa siswa akan menjadi apa ketika ia mempelajari sesuatu. Dengan kata lain, apakah stimuli yang ada dalam buku atau pelajaran yang menyebabkan siswa melakukan belajar;
2. Oleh karena itu, jika siswa mencatat atau membaca buku secara sederhana, mereka dapat mengingat lebih banyak informasi. Maka dalam hal ini, buku akan menjadi stimuli yang dapat digunakan sebagai perangsang untuk menghafal pelajaran;
3. Dalam mengelola kelas, guru dianjurkan untuk tidak memberikan perintah yang secara langsung menyebabkan siswa menjadi tidak taat terhadap peraturan kelas. Misalnya, perintah guru agar siswa tenang jika diikuti oleh kegaduhan dalam kelas akan menjadi tanda (memunculkan stimuli) bagi munculnya perilaku *disruptif*.⁵²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saran utama dari teori ini adalah guru harus dapat mengasosiasi stimulus respon secara tepat. Pebelajar harus dibimbing melakukan apa yang harus dipelajari. Dalam mengelola kelas guru tidak boleh memberikan tugas yang mungkin diabaikan oleh anak (Bell, Gredler, 1991).

Sebagai contoh dari penerapan teori ini misalnya:

“Seorang guru bidang studi Pendidikan Agama Islam memberikan pelajaran tentang bab Sholat. Dalam menyampaikan materi ini guru bisa memvariasikan penjelasannya dengan merangsang siswa dengan memperlihatkan berupa gambar orang yang melaksanakan sholat, atau contoh-contoh gerakan sholat berupa gambar atau slide, dengan demikian siswa lebih cepat untuk

⁵² Baharuddin, Wahyuni Nur Esa, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), h.82-83

merespon dan menyerap pelajaran tentang bab Sholat. Inilah salah satu contoh teori kontiguitas ketika dipraktikkan dalam sebuah pembelajaran pendidikan agama islam di kelas.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh teori kontiguitas ketika dipraktikkan dalam sebuah pembelajaran di kelas khususnya dalam materi Pendidikan Agama Islam, apakah memberikan pengaruh positif, sehingga siswa lebih cepat paham dan mengerti dengan teori ini, ataukah sebaliknya siswa lambat dalam merespon guru dalam penyampaian materi dengan menerapkan teori kontiguitas ini.

Dari penjelasan di atas, diharapkan pengaruh dari penerapan teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) terhadap pembelajaran PAI memudahkan siswa untuk belajar, yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁵¹

Jadi metode penelitian ini adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara berencana dan sistematis guna mendapatkan suatu pemecahan terhadap masalah yang diajukan, sedangkan metodologi penelitian adalah prosedur atau cara yang digunakan dalam suatu penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa: “penelitian sebagai suatu aktifitas yang bersifat alamiah dalam pelaksanaannya menurut sistematika tertentu. Agar dapat dikatakan sistematis, maka diperlukan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara alamiah.

Adapun dalam penelitian ini rencana pemecahan bagi persoalan yang diselidiki antara lain :

⁵¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 24

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian lapangan (*field research*) yakni jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan.⁵²

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian, dan dianalisis dengan menggunakan metode statistika. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk angka. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan suatu kejadian atau situasi,⁵³ dalam penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data bagaimana pengaruh teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) pada pembelajaran PAI.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah keseluruhan objek penelitian,⁵⁴ sedangkan menurut Herman Warsito populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala, tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang mempunyai

⁵² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah, 2008), h.7

⁵³ Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 103

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 130

karakteristik tertentu dalam penelitian.⁵⁵ Maka dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas XII SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo yang berjumlah 200 siswa dalam 5 kelas dan pada setiap kelas berisi 40 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah proses menarik subyek, gejala atau obyek yang ada pada populasi.⁵⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel random atau acak. Untuk mengetahui besar kecilnya sample ini, tidak ada ketentuan yang baku. Menurut Nana Sudjana bahwa "tidak ada ketentuan yang baku atau rumus yang pasti tentang besarnya sampel."⁵⁷

Sutrisno Hadi juga sependapat dengan Nana Sudjana yang menyatakan bahwa "sebenarnya tidak ada ketetapan yang mutlak berapa persen atau sampel yang harus diambil populasi."⁵⁸

Sedangkan Suharsimi Arikunto lebih rinci menjelaskan beberapa persen atau sampel yang dianggap mewakili populasi yang ada. Pendapatnya mengatakan bahwa untuk ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100%, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar maka dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁵⁹

⁵⁵ Hermawan Warsito, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h.47

⁵⁶ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1997), h. 55

⁵⁷ Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 72

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), Jilid 3, h. 73

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 120

Dalam hal ini peneliti menggunakan populasi yang mengacu pada Suharsimi yakni 20 – 25 % dari 200 siswa kelas XII SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo sehingga dapat diketahui jumlah keseluruhannya dari 20 % adalah 40 siswa dan tiap kelas diambil antara 8 siswa.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, dalam penelitian ada dua variabel yaitu:

a. Variabel Bebas

Yaitu merupakan variabel tunggal yang berdiri sendiri yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain.⁶⁰ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variabel bebas adalah teori *Law of Contiguity*.

b. Variabel Terikat

Yaitu jenis variabel yang berubah atau muncul ketika penelitian mengintroduksi atau juga sering disebut variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain.⁶¹ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variabel terikat adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo.

119 ⁶⁰ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.

⁶¹ Ibid.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁶² Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang lokasi penelitian.

- b. Wawancara atau intervensi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.⁶³

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum obyek penelitian dan pengaruh teori belajar hukum kontiguitas (*low of contiguity*) yang diterapkan guru di kelas.

- c. Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara

hal. 63 ⁶² Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),

hal. 64 ⁶³ Mardallis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),

tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.⁶⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang penggunaan teori belajar hukum kontiguitas pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya.⁶⁵ Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum obyek penelitian yang meliputi struktur organisasi SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo, jurnal guru, siswa, sarana dan prasarana, serta segala sesuatu yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisa Data

Menganalisis merupakan inti dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara universal tentang teori belajar yang digunakan guru sebagai alternatif dalam pembelajaran yang kemudian dispesifikasikan pada salah satu teori pembelajaran yang diterapkan yaitu hukum kontiguitas (*law of contiguity*).

⁶⁴ Ibid. hal. 67

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*....., hal. 236

Pada skripsi ini penulis menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif, teknik ini digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan penulis:

1. Teknik prosentase, untuk mengetahui bagaimana respon dalam implementasi teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*).

Adapun rumusannya sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

N = Jumlah Responden

Adapun penafsirannya menggunakan patokan yang disusun sebagai berikut:

76 % – 100% = Tergolong Baik

56% – 75 % = Tergolong Cukup

40 % – 55 % = Tergolong tidak baik

Kurang dari 40 % = Tergolong tidak baik

Analisis menyeluruh dilakukan dengan memberikan skor atau nilai pada masing-masing jawaban

Alternatif jawaban A nilainya 3

Alternatif jawaban B nilainya 2

Alternatif jawaban C nilainya 1

Untuk menjawab permasalahan yang ketiga dari rumusan masalah di atas, maka penulis menggunakan teknik product moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : angka indeks korelasi

$\sum_{xy}$: jumlah hasil perkalian skor x dan y

$\sum x^2$: jumlah seluruh skor x setelah dikuadratkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$\sum y^2$: jumlah seluruh skor y setelah dikuadratkan

Rumusan ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo.

Untuk memudahkan dalam pengukuran hasil penelitian, maka penulis menggunakan pedoman sebagai berikut:

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan Y mempunyai korelasi sangat kuat
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan Y mempunyai korelasi kuat
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan Y mempunyai korelasi cukup
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan Y mempunyai korelasi sangat kecil
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan Y tidak mempunyai korelasi

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Identitas SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo

SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo merupakan jenjang pendidikan formal kelanjutan dari SMP berstatus Negeri yang berlokasi di Jl. Raya Pagerngumbu kelurahan Pagerngumbuk Wonoayu Sidoarjo Jawa Timur 61261 telp (031) 8977980. Sekolah ini dibuka pada tahun 2003 dengan nomor statistik sekolah 30.1.05.04.14.081 NIS 300810. Letak sekolah ini cukup strategis dan mudah dijangkau. Mempunyai jarak 3 Km dari sekolah sejenis yang terdekat. Bentuk sekolah adalah konvensional dengan waktu penyelenggaraan pendidikan di pagi hari.

2. Letak Geografis SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

Letak geografis adalah letak suatu daerah atau wilayah dilihat dari kenyataan di permukaan bumi.⁶⁶. Secara geografis, SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo terletak diantara desa Pagerngumbuk, jalan raya dan sungai.

Adapun rinciannya sebagai berikut.

Sebelah Barat berbatasan dengan : Jalan Raya Pagerngumbuk

Sebelah Timur berbatasan dengan : Sawah Grogol, Desa Pagerngumbuk

Sebelah Utara berbatasan dengan : Sawah Grogol, Desa Pager Ngumbuk

⁶⁶ <http://www.edu2000.org>

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Sungai

3. Ketenagaan SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo

Ketenagaan yang dimaksud di sini meliputi kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi. Berikut rincian mengenai ketenagaan SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo.

- a. Kepala Sekolah dan Guru menurut status kepegawaian, jabatan, dan golongan

Tabel 4.1

Kepala Sekolah dan Guru Menurut Status Kepegawaian, Jabatan, dan Golongan

Status kepegawaian	Jabatan	Jabatan Golongan	Jumlah
Tetap	Kepala Sekolah	Golongan IV	1
	Guru PNS	Gol III (26 org) Gol IV (17 org)	43
	Guru PNS Depag	-	-
	Guru Tetap Yayasan	-	-
Tidak Tetap	Guru Bantu Pusat	-	-
	Guru Bantu Daerah	-	-
	Guru Tidak Tetap	BPNS (2 org)	2
Jumlah			46

- b. Kepala sekolah dan guru menurut umur dan masa kerja seluruhnya.

Tabel 4.2

Kepala sekolah dan guru menurut umur dan masa kerja seluruhnya

Status kepegawaian	Jabatan	Umur	Masa Kerja
Tetap	Kepala Sekolah	40-49 Th (1 org)	15-19 Th
	Guru PNS	30-39 Th (19 org)	< 5 Th (17 Org)

		40-49 Th (21 org) 50-59 Th (3 org)	5-9 Th (5 Org) 10-14Th (5 Org) 15-19Th (9 Org) 20-24Th (3 Org) > 24 Th (4 Org)
	Guru PNS Depag	-	-
	Guru Tetap Yayasan	-	-
Tidak Tetap	Guru Bantu Pusat	-	-
	Guru Bantu Daerah	-	-
	Guru Tidak Tetap	20-29 TH (2 org)	< 5 Th (2 Org)
Jumlah			46 Org

- c. Kepala sekolah dan guru serta tenaga administrasi menurut ijazah tertinggi.

Tabel 4.3

Kepala Sekolah dan Guru Serta Tenaga Administrasi Menurut Ijazah Tertinggi

Status kepegawaian	Jabatan	Ijazah Tertinggi	Jumlah
Tetap	Kepala Sekolah	S2 (1 org)	1
	Guru PNS	S1 Keguruan (39 org) S2 (4 Org)	43
	Guru PNS Depag	-	-
	Guru Tetap Yayasan	-	-
Tidak Tetap	Guru Bantu Pusat	-	-
	Guru Bantu Daerah	-	-
	Guru Tidak Tetap	S1 Keguruan (2 org)	2
Tenaga Administrasi		SLTA (3 Org) S1 (2 Org)	5
Jumlah			51

d. Guru dan kebutuhan guru menurut mata pelajaran yang diajarkan

Tabel 4.4

Guru dan Kebutuhan Guru Menurut Mata Pelajaran yang Diajarkan

No	Mata Pelajaran	Yang ada		Kebutuhan
		GT	GTT	
1	PPKN	2	-	2
2	Pendidikan Agama			
	a. Islam	1	-	1
	b. Protestan	-	-	-
	c. Katolik	-	-	-
	d. Hindu	-	-	-
	e. Budha	-	-	-
3	Bahasa dan sastra Indonesia	5	-	5
4	Bahasa Inggris	3	-	3
5	Sejarah Nasional dan Umum	4	-	4
6	Pendidikan Jasmani	2	-	2
7	Matematika	5	-	5
8	IPA			
	a. Fisika	5	-	5
	b. Biologi	5	-	5
	c. Kimia	4	-	4
9	IPS			
	a. Ekonomi	3	-	-
	b. Sosiologi	2	-	-
	c. Geografi	1	-	-
	d. Sejarah Budaya	-	-	-
	e. Tata Negara	-	-	-
10	Pendidikan Seni	-	-	1
11	Bahasa Asing Lain	-	1	1
12	Bimbingan dan Penyuluhan	2	-	2
13	Muatan Lokal/ TIK	1	-	1
14	Kerajinan Tangan dan Kesenian	-	-	-
Jumlah		44	1	48

- e. Tenaga administrasi menurut status kepegawaian, golongan dan jenis kelamin.

Tabel 4.5

Tenaga Administrasi Menurut Status Kepegawaian, Golongan dan Jenis Kelamin.

Pegawai Tetap	Golongan	L	P
	Golongan I	1	-
	Golongan II	-	1
	Golongan III	-	3
	Golongan IV	-	-
	Yayasan	-	-
Pegawai Tidak Tetap	PNS	-	-
	Bukan PNS	-	-
Jumlah		1	4
		5	

- f. Jumlah tenaga administrasi menurut jenis pekerjaan dan jenis kelamin

Tabel 4.6

Jumlah Tenaga Administrasi Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin

No	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin	
		L	P
1	Bendahara	-	2
2	Juru Ketik	-	2
3	Penjaga/ Pesuruh	1	-
Jumlah		5	

- g. Kepala sekolah dan guru (termasuk guru tidak tetap/ honorer)

Di sini akan dijelaskan lebih rinci data mengenai Kepala sekolah dan guru (termasuk guru tidak tetap/ honorer) meliputi nama dan Nomor Induk Pegawai, jenis kelamin, tempat/ tanggal lahir, status kepegawaian,

golongan, tanggungan keluarga, masa kerja, tahun mulai bertugas, ijazah tertinggi, mata pelajaran yang diajar dan tugas lain, serta penataran yang pernah diikuti sesuai dengan pekerjaan. Adapun rinciannya akan penulis lampirkan dalam lampiran skripsi ini.

4. Keadaan Siswa SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo

Siswa merupakan peserta didik yang menuntut ilmu dalam sebuah lembaga pendidikan. Sebagai salah satu sekolah Negeri di Kabupaten Sidoarjo, SMAN 1 Wonoayu mempunyai standar nilai UAN terendah yang dapat diterima di sekolah ini. Standar nilai UAN terendah yang diterima sebagai siswa baru adalah 34, 86. Walaupun nilai UAN yang dipatok untuk digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id bisa menjadi siswa di sekolah ini tergolong tinggi, tidak mengurangi antusias pendaftar, terbukti berdasarkan data dari sekolah pendaftar pada tahun 2008 berjumlah 610 orang, dengan rincian 129 laki-laki dan 481 perempuan, sedangkan rencana penerimaan siswa hanya 180 orang. Dari para pendaftar, nilai UAN tertinggi pendaftar adalah 41,09 dan terendah sesuai dengan standar yang dipatok yakni 34,86.⁶⁷

Sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan belajar mengajar di sekolah adalah dengan melihat keberhasilan dan nilai yang mereka peroleh dalam mengikuti ujian akhir nasional. Selama pelaksanaan ujian akhir nasional, sekolah ini selalu mampu meluluskan 100 % siswanya. Seperti pada tahun 2008, siswa pada program IPA berjumlah 83 orang dan IPS berjumlah 78

⁶⁷ Dokumen SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

orang semuanya berhasil lulus dalam UAN. Nilai rata-rata UAN pada program IPA adalah 8,24 sedangkan pada program IPS 7,98.⁶⁸

Berdasarkan penggolongan agama yang dianut oleh siswa, mayoritas adalah muslim. Dengan rincian sebagai berikut: siswa tingkat I berjumlah 178, tingkat II berjumlah 195 orang dan tingkat III berjumlah 153 semuanya beragama Islam. Selanjutnya adalah penggolongan siswa menurut rombongan belajar dan program pengajaran adalah sebagai berikut: tingkat I mempunyai 5 kelas dengan jumlah siswa laki-laki 68 orang dan perempuan 110 orang. Tingkat II jumlah kelas 6, dibagi menjadi 2 program yakni 3 kelas program IPA dan 3 kelas program IPS dengan jumlah siswa 73 siswa laki-laki dan 122 siswa perempuan. Tingkat III juga dibagi menjadi 2 program, yakni IPA dan IPS. Jumlah kelas program IPA adalah 2 kelas dengan jumlah siswa laki-laki 36 orang dan perempuan 75 orang. Pada program IPS hanya 1 kelas dengan jumlah siswa laki-laki 31 orang dan perempuan 11 orang.⁶⁹ Berdasarkan umur, siswa berada pada rentang umur 14-18 tahun.

5. Fasilitas SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo

Menurut Zakiah Daradjat fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Suryo Subroto, fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat

⁶⁸ Ibid

⁶⁹ Ibid

berupa benda-benda maupun uang. Lebih luas lagi tentang pengertian fasilitas Suhaisimi Arikonto berpendapat, fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha.⁷⁰

Dalam penelitian ini fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas pendidikan yaitu segala sesuatu yang berhubungan dan membantu proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Fasilitas yang dimiliki SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo meliputi tanah, buku dan alat pendidikan, perlengkapan sekolah dan ruang/ bangunan.

SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo berdiri di atas tanah yang mempunyai ukuran 10.300 m, yang semuanya dipagar permanen (termasuk pagar hidup).⁷¹ Yang digunakan sepenuhnya untuk kepentingan pendidikan dan proses belajar mengajar di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo. Berikut rincian penggunaan tanah di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo.

Tabel 4.7

Luas tanah yang dikuasai sekolah menurut status pemilikan dan penggunaan

Status Pemilikan		Luas	Penggunaan			
			Bangunan	Halaman	Lapangan olahraga	Lain-lain
Milik	Sertifikat	-	-	-	-	-
	Belum	10.300 m ²	4.154 m ²	3.847 m ²	1.050 m ²	3.249m ²
Bukan Milik		-	-	-	-	-

⁷⁰ <http://sobatbaru.blogspot.com>, diakses pada 21 Januari 2010

⁷¹ Dokumen SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo

Buku dan alat pendidikan merupakan salah satu media pembelajaran yang penting dimiliki oleh sekolah untuk sebagai bahan yang membantu siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Berikut rincian mengenai buku dan alat pembelajaran yang dimiliki SMAN 1 Wonoayu Sidoarjo.

Tabel 4.8

Buku dan Alat Pendidikan Menurut Mata Pelajaran.

No	Mata Pelajaran	Buku						Alat pend.
		Pegangan guru		Teks siswa		Penunjang		
		Jmlh Jdl (JJ)	Jmlh Eks (JE)	JJ	JE	JJ	JE	
1	PPKN	1	1	1	1	3	86	-
2	Pend. Agama	1	1	1	1	2	13	-
3	Bhs. & sastra Indonesia	1	1	1	1	3	14	-
4	Bahasa Inggris	1	1	1	1	2	25	-
5	Sejarah Nasional dan umum	1	1	1	1	2	11	-
6	Pendidikan Jasmani	1	1	1	1	2	6	-
7	Matematika	1	1	1	1	2	24	-
8	IPA							
	a. Fisika	2	2	1	1	3	19	-
	b. Biologi	1	1	1	1	3	12	-
	c. Kimia	1	1	1	1	3	19	-
9	IPS							
	a. Ekonomi	1	1	1	1	2	15	-
	b. Sosiologi	1	1	1	1	2	43	-
	c. Geografi	1	1	1	1	2	3	-
10	Pendidikan Seni	1	1	1	1	2	13	-
11	Bahasa asing lain	-	-	-	-	-	-	-
12	Bim. Penyuluhan	-	-	-	-	-	-	-
13	Muatan Lokal	-	-	-	-	-	-	-

Ruang merupakan fasilitas yang penting sebagai tempat siswa belajar, praktik, atau melakukan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan

pendidikan. Selain digunakan untuk siswa, ruang juga dimanfaatkan oleh para guru sebagai ruang kerja, berkumpul (rapat), dan melakukan transfer ilmu kepada para siswanya. Berikut ruang yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Wonoayu berdasarkan jenis, kondisi dan luasnya.

Tabel 4.9
Ruang Menurut Jenis, Kondisi dan Luas

No	Jenis	Jumlah	Luas (M²)	Kondisi
1	Ruang Teori/ Kelas	13	936	Baik
2	Laboratorium Biologi	1	96	Baik
3	Laboratorium Komputer	1	96	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	135	Baik
5	Ruang Serba Guna	1	216	Baik
6	Ruang UKS	1	12	Baik
7	Koperasi/ Toko	1	40	Baik
8	Ruang BP/ BK	1	12	Baik
9	Ruang Kepala Sekolah	1	12	Baik
10	Ruang Guru	1	72	Baik
11	Ruang TU	1	48	Baik
12	Ruang OSIS	1	9	Baik
13	Kamar Mandi/ WC Guru	3	36	Baik
14	Kamar Mandi/ WC Murid	6	72	Baik
15	Gudang	1	87	Baik
16	Ruang Ibadah	1	100	Baik
17	Rumah Penjaga Sekolah	1	136	Baik

Selain ruangan, dibutuhkan juga perlengkapan sekolah yang ikut mendukung proses pembelajaran. Berikut rincian perlengkapan sekolah

Tabel 4.10
Perlengkapan Sekolah

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Komputer	27	Baik
2	Laptop	1	Baik
3	Mesin Ketik	1	Baik
4	Mesin Riso	1	Baik
5	Lemari Buku	61	Baik
6	Meja Guru / TU	159	Baik
7	Kursi Guru	159	Baik
8	Meja Siswa	567	Baik
9	Kursi Siswa	567	Baik

6. Pendanaan SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo

Hal yang sangat krusial dalam sebuah lembaga pendidikan adalah

masalah pendanaan. Karena pendanaan adalah sebuah keharusan, misalnya untuk membayar gaji guru dan pegawai yang berstatus honorer, untuk kegiatan siswa, maupun untuk keperluan yang sifatnya mendadak. Berdasarkan data yang dihimpun peneliti, ada beberapa pihak yang menjadi sumber pendanaan di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo. Beberapa pihak tersebut adalah pemerintah daerah yang diperuntukkan untuk gaji dan kesejahteraan guru serta dana alokasi khusus sekolah. Pihak yang juga menjadi sumber pendanaan sekolah adalah orang tua siswa dan masyarakat yang bersumber dari Komite Sekolah, rutin sekolah dan program intensif belajar.

Di luar sumber pendanaan di atas, pihak sekolah juga mendapat bantuan/ *blok grant* dari pemerintah pusat berupa media pembelajaran dan bantuan untuk rintisan sekolah standar internasional. Serta bantuan beasiswa BKSM yang diperuntukkan untuk siswa yang berprestasi dan kurang mampu.⁷²

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Data tentang teori belajar hukum kontiguitas (*Law Of Contiguity*)

Analisis data ini dibuat berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan di kelas XII SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo. Sesuai dengan judul skripsi ini Pengaruh Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law Of Contiguity*) terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang teori belajar hukum kontiguitas (*Law Of Contiguity*), maka dapat diketahui dari jawaban angket yang penulis sebarakan pada 40 responden yang tersusun dalam bentuk tabel.

Adapun nama 40 responden (40 siswa) tersebut adalah sebagai berikut:

⁷² Ibid

Tabel 4.11
Daftar Responden

NO	NAMA	NO	NAMA
1	Ayu Masruchah	21	Irma Fauziyah
2	Habibah Suryaningrum	22	Moch. Alan Nuary U.
3	Rice Elvi Nandasari	23	Rizkijaya Arianto Putra
4	Silfi Andri Anita	24	Eko Diyanto
5	Antonius Yohan K.	25	Elok Fikri Hanim
6	Chalimatus Sa'diyah	26	Faidatul Rizki Rohma
7	Desy Mega Dyanivita	27	M. Nuri Affa
8	Erika Sunarto	28	Moch. Alifuddin
9	Fandy Azis Nurdianto	29	Suharnani
10	Hary Setiap Putranto	30	Putri Nur Hanida R.
11	Indriani S.P.	31	Yuriesta Ayu Dian A.
12	Kaharudin	32	Beti Novita Sari
13	Lutfita Dwi S.	33	Elis Yunani
14	Ninik Indahwati	34	Gilang Patangga F.
15	Wahyu Prabowo Putra	35	M. Nur Nuzul
16	Aulia Dwi Setiowati	36	Nevi Despriani
17	Ely Ratna Sari	37	Redi Septian Putra
18	Farida Hanim	38	Utari Mandasari
19	Feri Surya Erlangga	39	Yuniarti Kartika Sari
20	Gradyan Bintang A.	40	Hasudungan

Tabel 4.12

**Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*) Membuat Siswa
Termotivasi untuk Belajar Pendidikan Agama Islam**

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	39	97,5 %
Tidak	1	2,5 %
Tidak Tahu	-	
Jumlah (N)	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 97,5 % siswa termotivasi untuk belajar PAI setelah diterapkan teori belajar hukum kontiguitas. Sedangkan yang menjawab selain itu hanya 2,5 % menyatakan tidak. Ini berarti penerapan teori belajar hukum kontiguitas mampu memotivasi siswa untuk belajar PAI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.13

**Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*)
Menyenangkan Bagi Siswa**

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	37	92,5 %
Tidak	2	5 %
Tidak Tahu	1	2,5 %
Jumlah (N)	40	100 %

Siswa sangat menyenangi pembelajaran PAI ketika diterapkan teori belajar hukum kontiguitas, hal ini terbukti dengan siswa yang mayoritas memilih jawaban “ya: ketika pertanyaan ini diajukan dengan hasil prosentase jawaban “ya” 92,5 %. Sedangkan yang menyatakan ketidaktahuan hanya satu

orang dengan prosentase 2,5 %. Serta yang menjawab “tidak “ hanya 2 orang dengan prosentase 5 %.

Tabel 4.14

Siswa Setuju dengan Adanya Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas
(*Law of Contiguity*)

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	38	95 %
Tidak	1	2,5 %
Tidak Tahu	1	2,5 %
Jumlah (N)	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, mengenai setuju atau tidak siswa dengan adanya penerapan teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mayoritas siswa menjawab setuju dengan jumlah yang memberikan jawaban “ya” sebanyak 38 siswa atau 95 %. Sedangkan yang memberi jawaban “tidak” hanya satu orang, atau hanya 2,5 %. Sedangkan yang memberi jawaban “tidak tahu” juga hanya satu orang atau 2,5 %. Dari jawaban para siswa maka dapat disimpulkan bahwa mereka setuju dengan penerapan teori belajar teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) sehingga jawaban ini digolongkan baik.

Tabel 4.15

Siswa Setuju Kalau Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*)
lebih baik dari teori pembelajaran yang lain

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	38	95 %
Tidak	2	5 %

Tidak Tahu	-	-
Jumlah (N)	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jawaban siswa bervariasi. Tetapi prosentase tertinggi tetap pada jawaban “ya”, yakni sebanyak 95 %, sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 5 %. Ini berarti bahwa siswa lebih setuju kalau teori belajar hukum kontiguitas (*Law of Contiguity*) lebih baik dari teori pembelajaran yang lain.

Tabel 4.16

Siswa Setuju Kalau Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*) Mampu Meningkatkan Prestasi Belajar

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	37	92,5 %
Tidak	2	5 %
Tidak Tahu	1	2,5 %
Jumlah (N)	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, mengenai setuju atau tidakkah siswa dengan adanya penerapan teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) mampu meningkatkan prestasi belajar. Mayoritas siswa menjawab setuju dengan jumlah yang memberikan jawaban “ya” sebanyak 37 siswa atau 92,5 %. Sedangkan yang memberi jawaban “tidak” hanya satu orang, atau hanya 5 %. Sedangkan yang memberi jawaban “tidak tahu” juga hanya satu orang atau 2,5 %. Dari jawaban para siswa maka dapat disimpulkan bahwa mereka setuju dengan penerapan teori belajar teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) sehingga jawaban ini digolongkan baik.

Tabel 4.17

Efektifkah Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*) Bagi Siswa

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	37	92,5 %
Tidak	3	7,5 %
Tidak Tahu	-	-
Jumlah (N)	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, mengenai efektif atau tidakkah teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) bagi siswa. Mayoritas siswa menjawab setuju dengan jumlah yang memberikan jawaban “ya” sebanyak 37 siswa atau 92,5 %. Sedangkan yang memberi jawaban “tidak” ada tiga orang, atau 7,5 %. Dari jawaban para siswa maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) adalah efektif, sehingga jawaban ini digolongkan baik.

Tabel 4.18

Memahami Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*) Berguna Bagi Siswa

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	36	90 %
Tidak	2	5 %
Tidak Tahu	2	5 %
Jumlah (N)	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, 90 % dari jumlah responden memahami Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*) berguna bagi siswa. Ini berarti pembelajaran tergolong sangat baik. Hanya 5 % dari jumlah siswa yang menyatakan “tidak” sedangkan 5 % menyatakan “tidak tahu”.

Tabel 4.19

Siswa Setuju dengan Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*) Mampu Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	36	90 %
Tidak	2	5 %
Tidak Tahu	2	5 %
Jumlah (N)	40	100 %

Siswa setuju dengan penerapan teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) mampu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran, hal ini terbukti dengan siswa yang mayoritas menjawab “ya” ketika pertanyaan ini diajukan dengan hasil prosentase jawaban “ya” sebanyak 90 %. Sedangkan yang menyatakan ketidaktahuan hanya satu orang dengan prosentase 5 %. Serta yang menjawab “tidak”, ada dua orang dengan prosentase 5 %.

Tabel 4.20

Siswa Setuju dengan Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*) dalam Keseriusan Pembelajaran

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	32	80 %
Tidak	5	12,5 %
Tidak Tahu	3	7,5 %
Jumlah (N)	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, mengenai setuju atau tidakkah siswa dengan adanya penerapan teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) dalam keseriusan pembelajaran. Siswa menjawab setuju dengan jumlah yang memberikan jawaban “ya” sebanyak 32 siswa atau 80 %. Sedangkan yang

memberi jawaban “tidak” ada lima orang, atau 12,5 %. Sedangkan yang memberi jawaban “tidak tahu” ada tiga orang atau 7,5 %. Dari jawaban para siswa maka dapat disimpulkan bahwa mereka setuju dengan penerapan teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) dalam keseriusan pembelajaran sehingga jawaban ini digolongkan baik.

Tabel 4.21

Siswa Setuju dengan Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*) Mampu Memudahkan Komunikasi Belajar Antara Siswa dan Guru

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	36	90 %
Tidak	4	10 %
Tidak Tahu	-	-
Jumlah (N)	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, mengenai setuju atau tidakkah siswa dengan adanya penerapan teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) mampu memudahkan komunikasi belajar antara siswa dan guru. Siswa menjawab setuju dengan jumlah yang memberikan jawaban “ya” sebanyak 36 siswa atau 90 %. Sedangkan yang memberi jawaban “tidak” ada empat orang, atau hanya 10 %. Dari jawaban para siswa maka dapat disimpulkan bahwa mereka setuju dengan penerapan teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) dalam keseriusan pembelajaran sehingga jawaban ini digolongkan baik.

Tabel 4.22
Hasil Angket Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*)

NO	No. Item										JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	28
5	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
6	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28
7	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
8	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
11	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
13	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
20	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
22	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
24	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
26	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	27
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
28	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
30	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
31	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
32	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	28
33	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29

34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
35	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28
36	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	28
37	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
38	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28
39	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	28
40	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
J U M L A H											1165

Dari perolehan data tersebut, selanjutnya akan dilakukan analisis data tentang penerapan teori belajar hukum kontiguitas dengan mencari nilai rata-rata dari prosentase skor 3 adalah alternatif jawaban (a) karena mencari jawaban ideal, sehingga diperoleh analisa data sebagai berikut:

Untuk menggunakan nilai rata-rata (Nr) prosentase nilai tentang penerapan teori belajar hukum kontiguitas, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Nr = \frac{\text{Jumlah prosentase frekuensi nilai skor (a)}}{\text{Jumlah item pertanyaan}}$$

$$Nr = \frac{97.5\% + 92.5\% + 95\% + 92.5\% + 90\% + 90\% + 80\% + 90\%}{10}$$

$$Nr = \frac{915\%}{10} = 91.5\%$$

Selanjutnya akan ditafsirkan hasil rata-rata tersebut yaitu sebesar 91,5 % dengan melihat pada standar penafsiran sebagai berikut:

- 76 % – 100 % = kategori baik
- 56 % – 75 % = kategori cukup
- 40 % – 55 % = kategori kurang baik
- 0 % – 35 % = kategori jelek atau tidak baik

Dari perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (Nr) yaitu sebagai 91,5 % yang berkisar antara 76 % - 100 % tergolong baik dalam arti bahwa penerapan teori belajar hukum kontiguitas di SMA N Wonoayu Sidoarjo tergolong baik.

2. Data tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan angket sebanyak 10 item yang masing-masing dengan tiga alternatif jawaban. Analisis menyeluruh dilakukan dengan memberikan skor atau nilai pada masing-masing jawaban

Alternatif jawaban A nilainya 3

Alternatif jawaban B nilainya 2

Alternatif jawaban C nilainya 1

Adapun hasil yang diperoleh berdasarkan data yang dihimpun di lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23

Siswa Lebih Mudah Memahami Materi PAI Setelah Diterapkan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*)

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	40	100 %
Tidak	-	
Tidak Tahu	-	
Jumlah (N)	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, 100 % dari jumlah responden lebih mudah memahami materi PAI setelah diterapkan teori belajar hukum kontiguitas ini berarti penerapannya tergolong sangat baik.

Tabel 4.24

Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*) Sangat Penting Diterapkan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	37	92,5 %
Tidak	3	7,5 %
Tidak Tahu	-	-
Jumlah (N)	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jawaban siswa bervariasi.

Tetapi prosentase tertinggi tetap pada jawaban “ya”, yakni sebanyak 92,5 %, sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 7,5 %. Ini berarti bahwa lebih dari setengah dari responden merasa teori belajar hukum kontiguitas dianggap penting untuk diterapkan di sekolah.

Tabel 4.25

Siswa Mengalami Kesulitan Ketika Diterapkan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*)

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	39	97,5 %
Tidak	1	2,5 %
Tidak Tahu	-	-
Jumlah (N)	40	100 %

Ketika diterapkan teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*), mayoritas siswa tidak mengalami kesulitan, hal ini terbukti dengan jawaban siswa yang memilih jawaban ya sebanyak 97,5 %. Akan tetapi, masih ada juga siswa yang mengalami kesulitan ketika teori belajar ini diterapkan yakni sejumlah 1 siswa dengan prosentase 2,5 %. Berdasarkan data tersebut maka jawaban digolongkan baik, dan dapat dikatakan siswa tidak mengalami kesulitan ketika penerapan teori belajar hukum kontiguitas.

Tabel 4.26

Penerapan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law Of Contiguity*) Membuat Siswa Lebih Terstimulus dalam Pembelajaran PAI

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	38	95 %
Tidak	2	5 %
Tidak Tahu	-	-
Jumlah (N)	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, siswa terstimulus dalam pembelajaran PAI dengan diterapkan teori belajar hukum kontiguitas. hal ini terbukti dengan jawaban siswa yang memilih “ya” sebanyak 95 %. Sedangkan yang menjawab tidak sebesar 5 %. Maka jawaban pada pertanyaan ini tergolong baik.

Tabel 4.27

Siswa Dapat Menjawab Pertanyaan yang Terkait dengan Materi Setelah Diterapkan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*)

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	38	95 %
Tidak	2	5 %
Tidak Tahu	-	-
Jumlah (N)	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah dengan penerapan teori belajar hukum kontiguitas, siswa mampu menjawab pertanyaan yang terkait dengan materi indikatornya adalah jawaban yang diberikan oleh siswa sebanyak 95 % menjawab dengan

jawaban “ya”, sedangkan yang menjawab dengan jawaban tidak sebesar 5 %.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.28

Siswa Lebih Mudah Memahami Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*)

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	35	87,5 %
Tidak	5	12,5 %
Tidak Tahu	-	-
Jumlah (N)	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, 87,5 % dari jumlah responden lebih mudah memahami Sejarah Kebudayaan Islam setelah diterapkan teori belajar hukum kontiguitas, ini berarti penerapannya tergolong sangat baik. Hanya 12,5 % dari jumlah siswa yang menyatakan tidak.

Tabel 4.29

Siswa Lebih Mudah Mendiskusikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*)

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	34	85 %
Tidak	6	15 %
Tidak Tahu	-	-
Jumlah (N)	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jawaban siswa bervariasi. Tetapi prosentase tertinggi tetap pada jawaban “ya”, yakni sebanyak 85 %, sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 15 %. Ini berarti bahwa siswa lebih mudah mendiskusikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan teori belajar hukum kontiguitas (*Law of Contiguity*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.30

Guru Sering Menerapkan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*) Pada Pembelajaran PAI

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	36	90 %
Tidak	-	-
Kadang-kadang	4	10 %
Jumlah (N)	40	100%

Ketika siswa ditanya mengenai apakah guru mereka sering menerapkan teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*).

Tabel 4.31

Siswa Lebih Mudah Memahami Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*)

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	36	90 %
Tidak	4	10 %
Tidak Tahu	-	-
Jumlah (N)	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, 90 % dari jumlah responden lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*), ini berarti pembelajarannya tergolong sangat baik. Hanya 10 % dari jumlah siswa yang menyatakan tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.32

Siswa Setuju Kalau Semua Guru Menerapkan Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*) Pada Semua Mata Pelajaran di Sekolah

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	40	100 %
Tidak	-	-
Tidak Tahu	-	-
Jumlah (N)	40	100 %

Ketika siswa ditanya mengenai apakah setuju kalau semua guru menerapkan teori belajar hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*) seluruh siswa atau 100 % dari jumlah siswa mengatakan bahwa guru mereka menerapkan teori belajar Kontiguitas (*Law of Contiguity*) pada semua mata pelajaran di sekolah. Dari jawaban ini, maka digolongkan baik.

Tabel 4.33
Hasil Angket Tentang Pembelajaran PAI

NO	No. Item										JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	28
5	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
7	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
8	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
10	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
13	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
18	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	27
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
22	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
23	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
26	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	27
27	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
30	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
31	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
32	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
33	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29

34	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	28
35	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28
36	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	28
37	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
38	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28
39	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
40	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	28
JUMLAH											1165

Untuk menggunakan nilai (Nr) rata-rata prosentase tentang pembelajaran PAI maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Nr = \frac{\text{Jumlah prosentase frekuensi nilai skor (a)}}{\text{Jumlah item pertanyaan}}$$

$$Nr = \frac{100\% + 92.5\% + 97.5\% + 95\% + 87.5\% + 85\% + 90\% + 90\% + 100\%}{10}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$Nr = \frac{932.5\%}{10} = 93.25\%$$

Selanjutnya akan ditafsirkan hasil rata-rata tersebut yaitu sebesar 93.25 % dengan melihat pada standar penafsiran sebagai berikut:

- 76 % – 100 % = kategori baik
- 56 % – 75 % = kategori cukup
- 40 % – 55 % = kategori kurang baik
- 0 % – 35 % = kategori jelek atau tidak baik

Dari perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (Nr) yaitu sebagai 93.25 % yang berkisar antara 76 % - 100 % tergolong baik.

Langkah selanjutnya adalah mengkorelasikan kedua angket yaitu tentang teori belajar hukum kontiguitas dan pembelajaran PAI dengan tujuan

untuk mencari apakah ada pengaruh teori belajar hukum kontiguitas terhadap pembelajaran PAI, maka menggunakan rumus product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Selanjutnya untuk mengetahui korelasi variabel X dan variabel Y, maka digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean dari masing-masing variabel yaitu menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum x}{N} = \frac{1164}{40} = 29.1 \qquad M_y = \frac{\sum y}{N} = \frac{1165}{40} = 29.125$$

Mencari deviasi masing-masing variabel, maka variabel x

terhadap M_x dan mencari variabel y terhadap M_y dengan menggunakan rumus:

$$x = X - M_x$$

$$y = Y - M_y$$

- b. Mengkuadratkan masing-masing variabel x dan variabel y serta mengalikan variabel-variabel x dan variabel y, untuk lebih jelaskan perhitungan tersebut dalam tabel:

Tabel 4.34

Tabulasi Data Antara Pengaruh Teori Belajar Hukum Kontiguitas (*Law of Contiguity*) Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

NO	X	Y	x	y	xy	x ²	y ²
1	30	30	0.9	0.875	0.7875	0.81	0.766
2	30	30	0.9	0.875	0.7875	0.81	0.766
3	30	30	0.9	0.875	0.7875	0.81	0.766

4	28	28	-1.1	-1.125	1.2375	1.21	1.266
5	29	29	-0.1	-0.125	0.0125	0.01	0.016
6	28	30	-1.1	0.875	-0.9625	1.21	1.766
7	29	29	-0.1	-0.125	0.0125	0.01	0.016
8	29	29	-0.1	-0.125	0.0125	0.01	0.016
9	30	30	0.9	0.875	0.7875	0.81	0.766
10	30	29	0.9	-0.125	-0.1125	0.81	0.016
11	29	29	-0.1	-0.125	0.0125	0.01	0.016
12	30	30	0.9	0.875	0.7875	0.81	0.766
13	28	29	-1.1	-0.125	0.1375	1.21	0.016
14	30	30	0.9	0.875	0.7875	0.81	0.766
15	30	30	0.9	0.875	0.7875	0.81	0.766
16	30	30	0.9	0.875	0.7875	0.81	0.766
17	30	30	0.9	0.875	0.7875	0.81	0.766
18	29	27	-0.1	-2.125	0.2125	0.01	4.516
19	30	29	0.9	-0.125	-0.1125	0.81	0.016
20	29	30	-0.1	0.875	-0.0875	0.01	0.766
21	30	30	0.9	0.875	0.7875	0.81	0.766
22	29	29	-0.1	-0.125	0.0125	0.01	0.016
23	30	29	0.9	-0.125	-0.1125	0.81	0.016
24	29	30	-0.1	0.875	-0.0875	0.01	0.766
25	30	30	0.9	0.875	0.7875	0.81	0.766
26	27	27	-2.1	-2.125	4.4625	4.41	4.516
27	29	29	-0.1	-0.125	0.0125	0.01	0.016
28	30	30	0.9	0.875	0.7875	0.81	0.766
29	30	30	0.9	0.875	0.7875	0.81	0.766
30	28	28	11.1	-1.125	1.2375	1.21	1.266
31	29	29	-0.1	-0.125	0.0125	1.21	0.016
32	28	29	-1.1	-0.125	0.1375	1.21	0.016
33	29	29	-0.1	-0.125	0.1375	0.01	0.016
34	28	28	-1.1	-1.125	1.2375	1.21	1.266
35	28	28	-1.1	-1.125	1.2375	1.21	1.266
36	28	28	-1.1	-1.125	1.2375	1.21	1.266
37	29	29	-0.1	-0.125	0.0125	0.01	0.016
38	28	28	-1.1	-1.125	1.2375	1.21	1.266
39	28	28	-1.1	-1.125	1.2375	1.21	1.266
40	29	29	-0.1	-0.125	0.1375	0.01	0.016
	1164	1165	0	0	22,75	29,6	30,39

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{22.75}{\sqrt{(29.6)(30.39)}}$$

$$r_{xy} = \frac{22.75}{\sqrt{899.54}}$$

$$r_{xy} = 0.759$$

Adapun hipotesis kerja yang diajukan adalah adanya pengaruh teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Porong.

Untuk membuktikan hipotesis tersebut yaitu dengan menggunakan data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi product moment, yaitu salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel yang kerap kali digunakan.

Kemudian untuk membuktikan apakah ada pengaruh teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonoayu, yang berdasarkan perhitungan korelasi “r” *product moment* tersebut di atas telah diperoleh hasil dengan nilai $r_{xy} = 0,759$ yang mana dengan memperhatikan besarnya r_{xy} (yaitu 0,759), maka sesuai dengan tabel konsultasi dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* yang besarnya

berkisar 0,70 – 0,90 berarti ada korelasi positif antara variabel x dan variabel y itu adalah termasuk korelasi positif yang kuat atau tinggi.

Dalam analisis penelitian tersebut korelasi antara pengaruh hukum belajar *theory of contiguity (law of contiguity)* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dapat hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi mengenai hal tersebut. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa hukum belajar *theory of contiguity (law of contiguity)* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan pendidikan yang handal dalam melakukan pendekatan kepada siswa, sehingga siswa menjadi lebih bersemangat untuk belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan diperoleh hasil perhitungan dari rumus korelasi “r” *product moment* dengan hasil $r_{xy} = 0,759$ kita dapat memberikan interpretasi terhadap r_{xy} dengan dikonsultasikan terhadap tabel ($df = \text{taraf signifikansi } 5 \% = 0,320$ dan taraf signifikansi $1 \% = 0,413$). Nilai koefisien korelasi “r” *product moment* dari person untuk berbagi df yaitu:

Dengan memperhatikan besarnya r_{xy} di atas, maka langkah selanjutnya adalah memberi interpretasi terhadap hasil r_{xy} yaitu:

- 1) Interpretasi secara kasar atau sederhana perhitungan di atas ternyata angka korelasi antara variabel x dan y tidak bertanda negatif, berarti di antara variabel x dan y terdapat korelasi positif (korelasi yang berjalan searah), dengan memperhatikan besarnya r_{xy} yaitu 0,759 yang berkisar antara 0,70 – 0,90 hal ini berarti korelasi antara variabel x dan variabel y termasuk korelasi yang kuat atau tinggi.

- 2) Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai “r” $df = N - nr = 40 - 2 = 38$, dengan memeriksa tabel nilai “r” *product moment*, ternyata dengan df sebesar 38 pada taraf signifikansi 5 % diperoleh “r” tabel = 0,320. Sedangkan pada taraf signifikansi 1 % diperoleh “r” tabel sebesar 0,413 dengan melihat hasil r_{xy} , maka pada taraf signifikansi 5 % r_{xy} lebih besar daripada r tabel ($0,759 > 0,320$) maka pada taraf signifikansi 5 % hipotesis alternatif (hipotesis kerja) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Hal ini berarti taraf signifikansi 5 % terdapat korelasi yang signifikan antara variabel x dan variabel y. Selanjutnya pada taraf signifikansi 1 % r_{xy} lebih besar dari r tabel ($0,759 > 0,413$) maka pada taraf signifikansi 1 % hipotesis kerja diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori belajar hukum kontiguitas terhadap pembelajaran PAI di SMA Negeri Wonoayu Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.35

Product Moment

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan Y mempunyai korelasi sangat kuat
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan Y mempunyai korelasi kuat
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan Y mempunyai korelasi cukup
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan Y mempunyai korelasi sangat kecil
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan Y tidak ada korelasi



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana deskripsi permasalahan pada bab-bab sebelumnya, dan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa penerapan teori belajar hukum kontiguitas (*Law of Contiguity*) di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo dinilai positif dan baik untuk diterapkan. Hal ini berdasarkan pada hasil prosentase angket yang disebar kepada para siswa sebesar 91,5 % yang menunjukkan dalam kategori baik;
2. Bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo dikategorikan baik. Hal ini terbukti dengan hasil nilai rata-rata (Nr) siswa yaitu 93,25 % yang menunjukkan dalam kategori baik.
3. Bahwa berdasarkan hasil penghitungan korelasi diantara keduanya dengan rumus Product Moment, telah diperoleh hasil skor atau nilai korelasi 0,759, di mana skor atau nilai korelasi tersebut termasuk pada tabel nilai r dengan kategori baik. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai r_{xy} sebesar 0,759 dan 0,759 terletak antara 0,70 – 0,90 yang berarti kuat, dan ada korelasi positif antara variable X dan Y. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh positif antara teori belajar hukum kontiguitas (*Law of Contiguity*) terhadap Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Wonoayu Sidoarjo.

B. Saran

Setelah proses penelitian selesai, yang diakhiri dengan kesimpulan, selanjutnya ada beberapa saran yang perlu disampaikan oleh penulis sebagai sumbangsih dan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam pada masa yang akan datang:

1. Dalam rangka pencapaian mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang optimal, hendaknya Kepala Sekolah, guru, tata usaha, anak didik bekerjasama meningkatkan pembelajaran yang berkualitas dengan menggunakan teori-teori dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan materi pelajaran, seperti halnya teori belajar hukum kontiguitas (*law of contiguity*) dalam pembelajaran, yang selanjutnya diharapkan mampu untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari;
2. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam perlu adanya kegiatan intensif di sekolah yang berhubungan dengan penguasaan dasar-dasar keagamaan. Misalnya penguasaan di bidang baca tulis al-Qur'an. Karena berdasarkan penelitian penulis banyak siswa yang merasa kesulitan di bidang ini.
3. Hendaknya semua elemen sekolah mendukung dan berusaha mengembangkan segala sumber daya yang ada secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan di sekolah memerlukan suasana interaksi yang harmonis semua pihak sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- B R Hergenhahn & Matthew H Olson, 1997, *An Introduction To Theories Of Learning*, (New Jersey, Prentice-Hall Internasional)
- B.R. Hergenhahn dan Matthew H Olson, 2008, *Theories Of Learning (Teori Belajar)*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group)
- Burhan Bungin, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Prenada Media)
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 1997, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- DEPDIKBUD, 1995, *GBPP 1994 SMU*, (Jakarta)
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA & MA*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas)
- Dokumen SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo
- Hermawan Warsito, 1995, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7-11 Mei 1960.
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Mardalis, 1995, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Margono, 1997, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Muhammad Fadil al-Djamali, *Nahwa Tarbiyatil Mukminah*
- Moh. Uzer Usman, 2006, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Winfred F. Hill, 2009, *Theories of Learning Teori-Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi dan Signifikansi*, (Bandung: Nuse Media)

2nd World Confrence on Muslim Education, International Seminari on Islamic Concept and Curricula, Recommendation, 15-20 th. March, 1980, Islamabad, Pakistan.

Zakiah Daradjat, dkk, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)

<http://sobatbaru.blogspot.com>, diakses pada 21 Januari 2010

<http://iagusta.blogspot.com>, diakses pada 1 Februari 2010

<http://blog.bukukita.com>, diakses pada 30 Januari 2010

<http://kamusbahasaindonesia.org>, diakses pada 1 Februari 2010

<http://edukasi.kompasiana.com>, diakses pada 1 Februari 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
<http://id.wikipedia.org>, diakses pada 2 Februari 2010